

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN
MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD
NEGERI 16 KOTA SABANG**



NURINA
NIM: 221003047

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN
MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD
NEGERI 16 KOTA SABANG**



NURINA
NIM: 221003047

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KOMPETENSI GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 16 KOTA SABANG

NURINA

NIM: 221003047

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Pembimbing II,

Dr. Saifulah Maysa, MA

LEMBARAN PENGESAHAN

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN
MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD
NEGERI 16 KOTA SABANG**

NURINA

NIM: 221003047

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

**Tanggal, 30 Juli 2026 M
15 Safar 1448 H**

TIM PENGUJI:

Ketua,


Dr. Syahminan, M.Ag

Penguji,


Dr. Hayati, M.Ag

Penguji,


Dr. Saifullah Maysa, MA

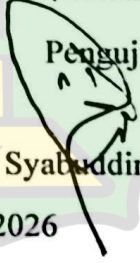
Sekretaris,


Hamaini, M.Pd

Penguji,


Dr. Hizarullah, M.Pd

Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Banda Aceh, 04 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur


(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

Nip. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurina
Tempat Tanggal Lahir : Sabang, 22-11-1981
Nomor Induk Mahasiswa : 221003047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 11 April 2026

Saya yang menyatakan,



Nurina

NIM: 221003047

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حِيل
ṭahī	طَهِي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أُولَى
Ṣūrah	صُورَة
Dhū	ذُو
Īmān	إِيْمَان
Fī	فِي
Kitāb	كِتَاب
Siḥāb	سَحَاب
Jumān	جَمَان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اَوْج
Nawn	نَوْم
Law	لَوْ
Aysar	أَيْسَر
Syaykh	شَيْخ
‘Aynay	عَيْنِي

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فَعَلُوا
Ulā’ika	أَلُنْكَ

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas`alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat`hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	شوّال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Kompetensi Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang.*** Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Saifullah Maysa, MA sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala Sekolah dan dewan guru SDN 16 Kota Sabang yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Kedua orang tua dan anak-anak yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.

7. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

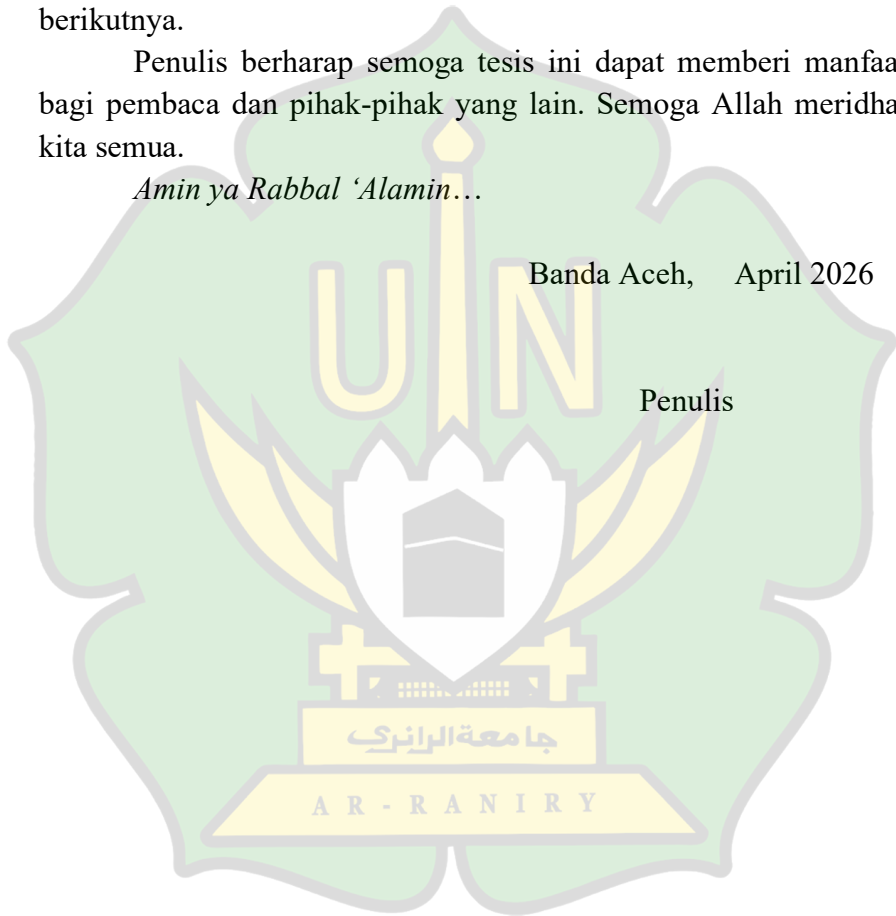
Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, April 2026

Penulis



ABSTRAK

Judul Tesis	:	Kompetensi Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang
Nama Penulis/NIM	:	Nurina/ 221003047
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Pembimbing II	:	Dr. Saifullah Maysa, MA
Kata Kunci (<i>Keyword</i>)	:	Kompetensi Guru PAI, Media Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyampaian materi yang bersifat abstrak dan praktik. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran oleh guru. Media pembelajaran diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis dampak penggunaannya terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang tergolong baik, meskipun masih memerlukan peningkatan, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penyesuaian media dengan karakteristik siswa. Guru PAI telah memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Selanjutnya, dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru PAI masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan waktu pembelajaran, perbedaan

kemampuan siswa, serta kesiapan dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah telah memberikan dukungan melalui kebijakan, arahan, dan pelatihan untuk membantu mengatasi kendala tersebut. Pemanfaatan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa, khususnya pada materi praktik seperti tayamum.



الملخص

عنوان الرسالة : كفاءة معلّم التربية الإسلامية في توظيف
الوسائط التعليمية لتحسين نواتج تعلّم تلاميذ
الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية

السادسة عشرة بمدينة سبانغ

اسم الباحثة : نورينا

رقم القيد : ٢٢١٠٠٣٠٤٧ :

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سياب الدين غادي

المشرف الثاني : الدكتور سيف الله ميسا

الكلمات المفتاحية : كفاءة معلّم التربية الإسلامية، الوسائط
التعليمية، نواتج تعلّم التلاميذ

لا تزال عملية تعليم التربية الإسلامية وتعلّمها في المدارس الابتدائية تواجه عدداً من التحديات، ولا سيّما في تقديم المواد التعليمية ذات الطابع التجريدي والتطبيقي. ومن الجهود المبذولة لتعزيز فهم التلاميذ وتحسين نواتج تعلّمهم توظيف المعلّم للوسائط التعليمية. ومن المتوقع أن تسهم هذه الوسائط في جعل عملية التعلّم أكثر تشويقاً وتفاعلاً، وأن تساعد التلاميذ على فهم المادة التعليمية بصورة أسهل وأوضح.

وتهدف هذه الدراسة إلى وصف كفاءة معلّم التربية الإسلامية في
توظيف الوسائط التعليمية، وتحديد التحديات التي يواجهها المعلّم في
استخدامها، وتحليل أثر توظيفها في نواتج تعلّم تلاميذ الصف
الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية السادسة عشرة بمدينة سابانغ.
واعتمدت الدراسة المنهج النوعي، وُجمعت البيانات من خلال
المقابلات والملاحظة والتوثيق.

وأظهرت نتائج الدراسة أن كفاءة معلّم التربية الإسلامية في توظيف
الوسائط التعليمية لدى تلاميذ الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية
الحكومية السادسة عشرة بمدينة سابانغ تُعدّ جيدة، على الرغم من
أنّها لا تزال بحاجة إلى مزيد من التطوير، ولا سيّما في مجال توظيف
التكنولوجيا ومواءمة الوسائط التعليمية مع خصائص التلاميذ. وقد
وظّف معلّم التربية الإسلامية وسائط تعليمية جذّابة وملائمة للمادة
التعليمية، مما أسهم في جعل عملية التعلّم أكثر تنوعاً وأبعد عن
الرتابة.

كما أظهرت النتائج أن معلّم التربية الإسلامية لا يزال يواجه عدداً
من التحديات في توظيف الوسائط التعليمية، من بينها محدودية
المرافق والتجهيزات، وإدارة وقت التعلّم، وتفاوت قدرات التلاميذ،
والاستعداد لمواكبة التطورات في تكنولوجيا التعليم. ومع ذلك، قدّمت

المدرسة دعماً من خلال السياسات والتوجيهات والبرامج التدريبية للمساعدة في التغلب على هذه التحديات. وأظهرت الدراسة كذلك أن توظيف الوسائط التعليمية يترك أثراً إيجابياً في نواتج تعلّم التلاميذ، ويتجلى ذلك في زيادة دافعتهم للتعلّم، وفاعلية مشاركتهم، وتحسّن مستوى فهمهم، ولا سيّما في المواد ذات الطابع التطبيقي، مثل التيمّم.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/295/VIII/2026

التاريخ ١١ أغسطس ٢٠٢٦

مدير المركز،

الدكتور ت. مورداني

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Thesis Title : Islamic Religious Education Teachers' Competence in Utilizing Instructional Media to Improve the Learning Outcomes of Fifth-Grade Students at SD Negeri 16 Sabang City

Author/Student : Nurina/ 221003047

Reg. No.

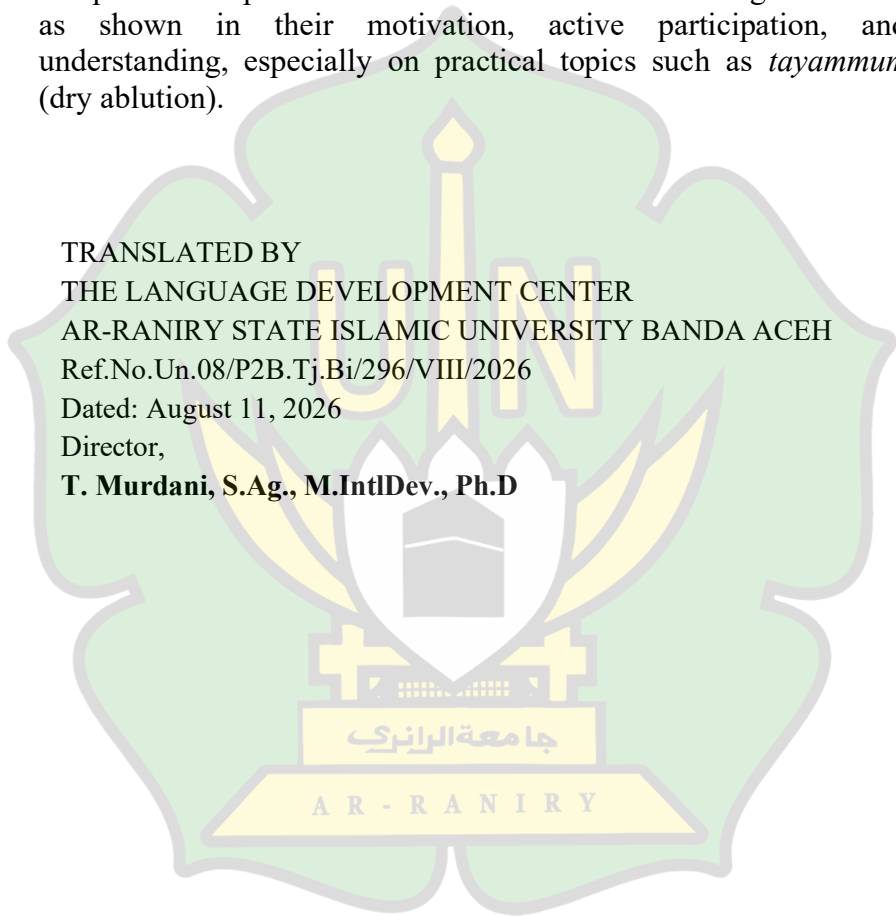
Supervisors : 1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
2. Dr. Saifullah Maysa, MA

Keywords : Competence, Islamic Religious Education Teachers, Student Learning Outcomes

The teaching and learning process of Islamic Religious Education in elementary schools still faces various challenges, especially in delivering abstract and practical subject matter. One effort to improve students' understanding and learning outcomes is through teachers' effective use of instructional media. Instructional media are expected to make the learning process more engaging, interactive, and easier for students to understand. This study aims to explore Islamic Religious Education teachers' competence in utilizing instructional media, identify the challenges they face, and analyze the impact of its use on the learning outcomes of fifth-grade students at a public elementary school, SD Negeri 16 Sabang City. This study employed a qualitative approach, with data collected by means of interviews, observations, and documentation. Findings reveal that the competence of the Islamic Religious Education teachers in using instructional media in the fifth-grade class has been generally good. Nevertheless, the teachers still need improvement, especially in the use of technology and the adaptation of instructional media to adjust to the students' characteristics. The Islamic Religious Education teachers have also utilized engaging instructional media that are appropriate to the subject matter, which make the learning process more varied and less monotonous. However, in utilizing instructional media, these

teachers still encounter a number of issues, including limited facilities and infrastructure, time management during instruction, differences in students' abilities, and readiness to keep pace with developments in educational technology. As such, the school has provided support through policies, guidance, and training to help address these problems. In general, the use of instructional media has provided a positive effect on the students' learning outcomes, as shown in their motivation, active participation, and understanding, especially on practical topics such as *tayammum* (dry ablution).

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref.No.Un.08/P2B.Tj.Bi/296/VIII/2026
Dated: August 11, 2026
Director,
T. Murdani, S.Ag., M.IntlDev., Ph.D



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kajian Terdahulu.....	8
1.6. Definisi Operasional	11
1.7. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : LANDASAN TEORETIS

2.1 Kompetensi Guru PAI.....	18
2.1.1 Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	18
2.1.2 Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama	34
2.1.3 Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	38
2.1.4 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia	43
2.2 Media Pembelajaran	46
2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	46
2.2.2 Fungsi Media Pembelajaran.....	49
2.2.3 Manfaat Media Pembelajaran	54
2.2.4 Macam-Macam Media Pembelajaran	57
2.3 Hasil Belajar	59
2.3.1 Pengertian Hasil Belajar.....	59
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	61
2.3.3 Manfaat Hasil Belajar	64

2.4 Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran	67
2.4.1 Prinsip-Prinsip Merancang Media Pembelajaran	67
2.4.2 Langkah-Langkah Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran	70
2.4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran	72
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian	76
3.3. Teknik Pengumpulan Data	77
3.4. Teknik Analisis Data	78
3.5. Uji Keabsahan Data	81
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
4.2. Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran yang Efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang	84
4.3. Tantangan yang dihadapi Oleh Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang	100
4.4. Dampak Penggunaan Media Pembelajaran yang Dirancang oleh Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang	116
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	128
5.2. Saran-Saran	128
DAFTAR KEPUSTAKAAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan	82
4.2 Jumlah siswa SDN 16 Kota Sabang	83



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4: Instrumen Penelitian
Lampiran 5: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang dasar 1945 telah disebutkan, bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan dewasa ini dalam perspektif masa depan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Bab I ketentuan Umum Pasal I Ayat 1 berbunyi:

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan anaknya.²

Namun dalam realitanya, masih perlu dikaji lagi untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan itu memang dirancang dan dilaksanakan dengan kesadaran-kesadaran penuh, demi mempersiapkan generasi muda yang nantinya mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa depan. Pendidikan di Indonesia terbagi

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 2.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sekolah dasar (SD)/Madrsh Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrsah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan perguruan Tinggi Umum (PTU)/Perguruan Tinggi Islam (PTAI).

Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI) merupakan contoh pendidikan dasar yang ada di Indonesia. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah merupakan pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan menengah. Mengingat pentingnya pendidikan dasar di SD/MI, ada berbagai konsekuensi yang ditimbulkan, diantaranya pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar melalui beberapa hal seperti pengembangan kurikulum, peningkatan profesional guru, pengembangan kualitas dan keunggulan pendidikan dasar dan pengembangan sarana bahan ajar.³

Pendidikan tidak pernah terlepas dari peran seorang guru yang merupakan fasilitator dalam terjadinya suatu proses pembelajaran bagi anak didiknya. Guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran, perubahan pribadi dan paradigma guru lah yang merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan sebuah pendidikan.⁴

Mengingat betapa pentingnya peran pendidikan agama tersebut, maka agama perlu dipelajari, dikaji, diyakini serta dipahami secara insentif kemudian diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang paling efektif merealisasikannya adalah melalui pendidikan sekolah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka yang perlu dipikirkan dan mendapat perhatian bersama saat ini adalah

³ Mohamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: IMTMA, 2009), hlm. 33

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.74.

bagaimana agar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi lebih berkualitas, sehingga ajaran-ajaran Islam benar-benar dijiwai dan menjadi bagian integral dalam setiap pribadi peserta didik. Dalam praktek-praktek pendidikan agama Islam, yang perlu ditekankan bukan hanya berorientasi pada intelektualisme penalaran yang menumbuhkan pengetahuan semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai agama yang bulat dan utuh. Maka pendidikan agama harus berisi tentang pedoman pokok agama yang akan digunakan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia.⁵

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, seorang tenaga pendidik atau guru harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran. Sapriati dalam Muhammad Zulfiki mengatakan bahwa karakteristik peserta didik Sekolah Dasar/MI pada umumnya berada dalam tingkat perkembangan yang senang melakukan kegiatan, masih senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁶

Selain itu dari sisi karakteristik materi PAI yang cenderung menuntut peserta didik untuk banyak menghafal bacaan doa serta memahami detail sub bahasan yang tersedia. Maka dengan rendahnya tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran PAI diperlukan adanya sebuah desain pembelajaran yang menarik, salah satunya ialah peserta didik bisa menerima penyampaian pendidik dengan mudah. Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru,

⁵Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama: 1994), hlm. 46-47

⁶Muhammad Zulfiki Fahrizal Ardiansyah, "Pengembangan Media Permainan Roda Putar Materi Pokok Ekosistem Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 (2018), hlm. 2.

membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan dengan uraian ini, Sapriyah mengungkapkan sebagai berikut:

Media pengajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, dan mendengarkannya. Selanjutnya, Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pengajaran bahwasanya media pengajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.⁷

Dalam Bab IV Pasal 19 ayat (1) Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditentukan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran ditentukan pula agar pendidik memberikan keteladanan.

⁷Sapriyah, "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No.1, 2019, hlm. 471.

Dalam memahami pembelajaran PAI kepada siswa diperlukan sebuah desain pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, khususnya pada siswa dengan tahapan berpikir konkret di tingkat dasar (SD/MI). Seyogyanya siswa dapat menghafal keseluruhan bacaan-bacaan berwudhu, shalat, syarat sah dan rukun shalat, hal-hal yang tidak dibolehkan ketika berwudhu dan shalat, bacaan-bacaan adzan iqamah, setelah adzan dan iqamah, cara bacaan dan tata cara shalat berjamaah, kemudian puasa ramadhan. Materi-materi tersebut banyak menuntut peserta didik untuk menghafal dengan intensitas waktu dua jam dalam seminggu untuk anak seusia SD/MI, tidak mudah cara dalam memahaminya. Sehingga diperlukan adanya fasilitas pendukung yang menarik yang dapat menjadikan siswa mampu memahami pembelajaran PAI dengan belajar PAIKEM dan model pembelajaran siswa aktif yang berprinsip siswa harus terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya dengan Media Pembelajaran.

Namun, di SDN 16 Kota Sabang, hasil belajar siswa dalam materi tayamum masih tergolong rendah. Hasil ulangan harian dan evaluasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan langkah-langkah tayamum dan memahami situasi-situasi di mana tayamum diperbolehkan. Metode pembelajaran yang lebih bersifat teoritis dan kurang interaktif menjadi salah satu penyebab siswa merasa kurang tertarik dan sulit memvisualisasikan konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya dengan merancang media pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep tayamum secara lebih konkret, menarik, dan mudah diingat. Media pembelajaran yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk

meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan khususnya siswa kelas V.

Secara akademik, pemilihan kelas V didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Jean Piaget. Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami konsep secara logis, namun masih membutuhkan bantuan media konkret atau visual untuk memperjelas pemahaman mereka. Materi tayamum yang bersifat prosedural dan membutuhkan pemahaman urutan langkah sangat sesuai diajarkan pada tahap ini dengan dukungan media pembelajaran yang tepat.

Selain itu, kelas V merupakan fase penting dalam pendidikan dasar karena menjadi tahap persiapan menuju kelas akhir (kelas VI) yang menuntut penguasaan kompetensi lebih kompleks, termasuk dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran pada kelas V dinilai strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa sejak dini sebelum memasuki jenjang evaluasi yang lebih tinggi.

Dari sisi kurikulum, materi tayamum juga secara umum diajarkan pada tingkat kelas V, sehingga pemilihan kelas ini relevan dengan tuntutan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Dengan demikian, penelitian di kelas V tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasar dari keadaan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran dengan perancangan media pembelajaran yang berjudul “Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam merancang media pembelajaran di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?
3. Bagaimana dampak penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang.
2. Untuk mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam merancang media pembelajaran di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini dapat menambah wawasan teoretis tentang pentingnya kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran yang efektif. Hal ini bisa memperkaya literatur

di bidang pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan langsung kepada guru PAI di SD Negeri 16 Kota Sabang mengenai bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang media pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Bagi siswa, dengan pemanfaatan media pembelajaran yang dirancang secara baik dan inovatif, diharapkan siswa kelas V akan lebih mudah memahami materi PAI, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada para guru, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

1.5. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, tujuan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian akurat, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, apakah terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hardianto, dengan judul “Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam”, berkesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Agama

Islam, dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran guru akan lebih mudah mengajarkan materi pelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Karakteristik media pembelajaran Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi media grafis, media audio dan media proyeksi diam. Berdasarkan cara mendapatkannya, media dibedakan atas media jadi dan media rancangan. Dalam memilih media perlu diperhatikan kriteria pemilihan media. Dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran diharapkan kualitas pendidikan agama Islam menjadi lebih baik lagi.⁸

Penelitian Hardianto memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pentingnya media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Perbedaannya, penelitian Hardianto berfokus pada konsep, jenis, dan kriteria pemilihan media pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kompetensi Guru PAI dalam merancang media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 16 Kota Sabang.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan, dengan judul “Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)”, berkesimpulan bahwa Pembelajaran PAI dengan penggunaan media pembelajaran merupakan suatu keharusan, karena tanpa media tentunya sulit bagi guru untuk dapat menyampaikan pesan pembelajaran dengan baik. Perkembangan IPTEK juga mengharuskan media pembelajaran Pendidikan Islam untuk dapat mengikutinya, sehingga perkembangan IPTEK tersebut juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam, kehadiran media

⁸Hardianto, “Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2011), hlm. 1

pembelajaran sangat penting artinya dan merupakan suatu keharusan. Ketidadaan media sangat memengaruhi proses belajar mengajar, media pembelajaran dapat membantu mengatasi ketidakjelasan materi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah diterima oleh siswa. Semakin banyaknya media yang ada akan semakin memudahkan para guru khususnya guru pendidikan Islam untuk mendesain atau merancang media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran.⁹

Penelitian Agus Setiawan memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pentingnya perancangan dan penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Perbedaannya, penelitian Agus Setiawan berfokus pada implementasi media pembelajaran PAI berbasis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kompetensi Guru PAI dalam merancang media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 16 Kota Sabang.

Penelitian yang dilakukan oleh La'ali Nur Aida, dkk, dengan judul “Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual”, berkesimpulan bahwa dengan perkembangan teknologi, pengaksesan media audiovisual dalam pembelajaran semakin mudah. Situs paling populer yang menyediakan akses media audiovisual yaitu Youtube. Peran pendidik dalam pemutaran video pembelajaran sebagai pembimbing. Sehingga dengan media ini dapat membentuk efektifitas belajar siswa.¹⁰

⁹Agus Setiawan, “Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)”, *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 2, (2019), hlm. 223.

¹⁰La'ali Nur Aida, dkk., “Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 1, (2020), hlm. 43.

Penelitian La'ali Nur Aida dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perbedaannya, penelitian La'ali Nur Aida dkk. berfokus pada inovasi penggunaan media audiovisual, khususnya melalui YouTube, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kompetensi Guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 16 Kota Sabang.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

1. Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang baik.¹¹

Kompetensi R menunjukkan Y keterampilan atau pengetahuan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan pada tingkat yang memuaskan ditempat kerja, seperti kemampuan seseorang untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang

¹¹Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 202.

disepakati.¹² Dengan demikian, kompetensi secara ringkas dan substansi terdiri dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat kerja yang profesional di bidang pekerjaan yang dilakukan.

Menurut penulis, kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif berdasarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai profesional. Kompetensi tidak hanya tercermin dari kemampuan memahami suatu bidang keilmuan, tetapi juga dari kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik kerja sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, kompetensi menjadi dasar utama yang menentukan kualitas kinerja seseorang dalam menjalankan profesinya.

2. Guru PAI

Pengertian guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk individu yang mandiri.¹³

Menurut penulis, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan membina peserta didik agar

¹² Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 323.

¹³ Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 128

berkembang secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan akhlak, keimanan, dan karakter peserta didik sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Media Pembelajaran

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹⁴

Kata pembelajaran mengandung makna yang lebih pro-aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar, sebab di dalamnya bukan hanya pendidik atau instruktur yang aktif, tetapi peserta didik merupakan subjek yang aktif dalam belajar.¹⁵

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹⁶

Media pembelajaran yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu alat bantu yang dirancang secara sistematis dan interaktif untuk menyampaikan materi tayamum kepada siswa kelas V secara lebih konkret dan mudah dipahami. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁴Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 169.

¹⁵Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

¹⁶Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi...*, hlm. 122.

sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai stimulus yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut penulis, media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang dirancang dan digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam proses penyampaian informasi sehingga dapat meningkatkan perhatian, minat, serta keaktifan peserta didik selama proses belajar. Dalam penelitian ini, media pembelajaran dipahami sebagai alat bantu yang dirancang oleh guru PAI sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa kelas V agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Hasil Belajar

Secara umum Abdurrahman juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁷ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁸

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82.

Hasil belajar yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada materi tayamum. Kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut penulis, hasil belajar merupakan tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran serta efektivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai dasar pemikiran penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat kajian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya, definisi operasional untuk menjelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian yang menguraikan pendekatan, teknik, dan prosedur penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran keseluruhan isi tesis.

Bab II membahas landasan teoretis yang menjadi pijakan dalam penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi konsep kompetensi guru PAI, kompetensi dasar guru PAI menurut ulama, syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam, serta kompetensi guru PAI di Indonesia. Selanjutnya dibahas mengenai media pembelajaran yang mencakup pengertian, fungsi, manfaat, dan macam-macam media pembelajaran. Pembahasan berikutnya menguraikan tentang hasil belajar, meliputi pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, serta manfaat hasil belajar. Pada bagian akhir bab ini dipaparkan kajian mengenai kompetensi guru PAI dalam merancang media pembelajaran, yang meliputi prinsip-prinsip merancang media pembelajaran, langkah-langkah guru PAI dalam merancang media pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

Bab IV menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Pembahasan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang. Selanjutnya dibahas tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran, serta dampak penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang. Pada bagian ini, hasil temuan lapangan dianalisis dan

dihubungkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sehingga diperoleh pembahasan yang komprehensif.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kompetensi Guru PAI

2.1.1. Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“Competence means fitness or ability”* yang berarti kecakapan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah” 1). Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan), 2). Kemampuan menguasai. Menurut Johnson yang dikutip Feralys Novauli, kompetensi merupakan kemampuan yang ditunjukkan melalui perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan semata, tetapi juga tercermin dalam penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara efektif, efisien, dan profesional. Kompetensi juga mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi kerja.¹

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan; Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk

¹Feralys Novauli, “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh,” *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 1 (2015): 45–67.

berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.²

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

Dari uraian di atas maka dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disajikan syarat sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi dalam arti luas merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melandasi pelaksanaan tugas profesional atau kemampuan teknis. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi

² Feralys Novauli, "Kompetensi Guru...", hlm. 45.

³ Rita Mariyana, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016): 1.

⁴ Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2018): 77–88.

sebagai seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan optimal. Syarat lainnya adalah guru harus sehat mental dan fisik, serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan.⁵

Kompetensi guru pendidikan agama Islam yakni pendidikan penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru tersebut mengajar.

Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah kompetensi guru merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat.⁶

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang

⁵Novauli, "Kompetensi Guru dalam...", hlm. 46.

⁶Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru...", hlm. 81.

keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik, dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. Pemahaman terhadap belajar. Guru memiliki pemahaman psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada peserta didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.⁷

Salah satu dalil Al-Qur'an yang paling relevan dengan kompetensi pedagogik guru adalah QS. An-Nahl ayat 125, karena ayat ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan, yaitu mengajar dengan hikmah, metode yang baik, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن
إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*" (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan dengan hikmah, yaitu berdasarkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kemampuan memilih metode

⁷Novauli, "Kompetensi Guru Dalam...", hlm. 49.

pembelajaran yang tepat. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik agar dapat menentukan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif. Penggunaan *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik) menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan komunikasi yang santun, membangun motivasi belajar, serta memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 sejalan dengan kompetensi pedagogik guru yang mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar secara profesional.

Kompetensi pedagogik telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup berbagai kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, serta penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Selain itu, guru juga dituntut mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, serta berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Lebih lanjut, guru juga harus mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar, memanfaatkan hasil evaluasi tersebut untuk perbaikan pembelajaran, dan

melakukan refleksi secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸

Dengan demikian, kompetensi pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Muara dari pendekatan ini adalah dalam rangka membantu siswa melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu maupun seni mengajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Keperibadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda. Kompetensi keperibadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Sedangkan menurut pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia serta menjadi teladan peserta didik.⁹

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki.¹⁰

Salah satu dalil Al-Qur'an yang paling relevan dengan kompetensi kepribadian guru adalah QS. Al-Ahzāb ayat 21. Ayat ini menegaskan bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik, sebagaimana Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam.

⁸Novauli, "Kompetensi Guru Dalam...", hlm. 49.

⁹Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru...", hlm. 80.

¹⁰Novauli, "Kompetensi Guru Dalam...", hlm. 50.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر

وذكر الله كثيرا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai ini menjadi landasan bagi guru untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh bagi peserta didik melalui sikap, perilaku, ucapan, serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang dapat menjadi panutan di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah

terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).¹¹

Dapat dipahami guru adalah perwujudan diri yang unik dan harus memiliki kepribadian yang kuat sebagai landasan utama untuk menjadi guru yang efektif, baik dalam tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan maupun di kehidupan lainnya. Kepribadian yang efektif adalah kunci bagi guru untuk melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹²

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
- b. Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan;
- c. Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar;
- d. Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat;
- e. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan
- f. Kemampuan untuk pendidikan moral.¹³

¹¹Novauli, "Kompetensi Guru dalam...", hlm. 50.

¹²Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru ...", hlm. 80.

¹³Novauli, "Kompetensi Guru dalam ...", hlm. 51.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang sangat relevan dengan kompetensi sosial guru adalah QS. Al-Hujurāt ayat 13. Ayat ini menegaskan pentingnya menjalin hubungan sosial, saling mengenal, dan membangun komunikasi yang baik antarsesama manusia.

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."* (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal (*ta'āruf*), berinteraksi, dan membangun hubungan yang harmonis tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun status sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi landasan bagi guru untuk memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu membangun hubungan yang baik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, QS. Al-Hujurāt ayat 13 memberikan dasar bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kemampuannya membangun komunikasi dan interaksi sosial yang dilandasi sikap saling menghormati, menghargai, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala yang menyatakan bahwa “Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan Belajar, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan”.¹⁴

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari pada perasaan, sikap dan harapan- harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas tersebut maka kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya berbuat betul saja tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu.

Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali Belajar, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah.

¹⁴Sagala, S, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 39.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar Peserta Didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.¹⁵

Menurut penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan menurut permendiknas Nomor 16 tahun 2007, kompetensi profesional terdiri dari: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁶

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 menjelaskan bahwa secara khusus guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi kepemimpinan di samping empat kompetensi guru yang telah dicantumkan pada UU Nomor 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹⁷

¹⁵Novauli, "Kompetensi Guru dalam...", hlm. 52.

¹⁶Iwantoro, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Of Islamic Education (JIE)* II, no. 2 (2017): 139–152, <http://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/61>.

¹⁷Ju'subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Kodifikasi* 5, no. 1 (2011): 97–122, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/757>.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang sangat relevan dengan kompetensi profesional guru adalah QS. Az-Zumar ayat 9. Ayat ini menegaskan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi landasan penting bagi profesionalisme seorang pendidik.

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولو الألباب

Artinya: *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Penguasaan ilmu tidak hanya mencakup pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terus meningkatkan kualitas diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola pembelajaran secara optimal, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Oleh karena itu, QS. Az-Zumar ayat 9 memberikan penegasan bahwa profesionalisme guru harus dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan yang kuat dan terus dikembangkan sepanjang hayat.

5. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang Guru PAI dan BP sebagaimana dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 disebutkan

bahwa selain harus memiliki dan menguasai empat kompetensi, Guru PAI dan BP juga harus memiliki dan menguasai dua kompetensi lainnya, yakni kompetensi spiritual dan kompetensi kepemimpinan (*leadership*).¹⁸

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.¹⁹ Sedangkan dalam pandangan Islam spiritual tidak hanya menyangkut masalah jasmani atau ruh, namun spiritual terbagi menjadi empat bagian, antara lain pikiran, perasaan, jiwa, dan ruh. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan bermuara pada sesuatu yang bersifat nonmateri dan diyakini sebagai pencipta seluruh makhluk yang ada di dunia dan juga seluruh ciptaan yang ada di alam semesta.²⁰

Kompetensi spiritual guru dalam perspektif pendidikan Islam ditunjukkan dengan kepemilikan kompetensi secara personal-spiritual serta profesional-spiritual. Kata spiritual dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan yang disajikan setiap pendidik senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus.

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa Kompetensi Spiritual adalah kemampuan dalam mengaktualisasikan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga seorang Guru PAI dan BP mampu dalam menjaga semangatnya bahwa mengajar adalah bentuk panggilan jiwa dan pengabdian diri terhadap Allah Swt. yang bernilai ibadah.

¹⁸KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, (Kemenag RI, 2011), hlm. 75.

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 857.

²⁰Aini Yurisa, "Correlation between Spiritual Competence and Self-Expression with Student Learning Behavior", *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, Vol. 12 (1), August (2019), hlm. 70

Salah satu dalil Al-Qur'an yang paling relevan dengan kompetensi spiritual guru, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah QS. Al-Bayyinah ayat 5. Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal, termasuk aktivitas mengajar, harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah Swt.

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

Artinya: *"Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk pengabdian kepada Allah Swt. harus dilandasi dengan keikhlasan (*ikhlas*) dan ketulusan hati. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini menjadi landasan bagi kompetensi spiritual guru, yaitu kemampuan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Kompetensi spiritual tercermin dalam kesadaran bahwa mengajar merupakan amanah sekaligus pengabdian yang bernilai ibadah, sehingga setiap proses pembelajaran dilakukan dengan niat yang tulus, berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik, serta mengarahkan mereka untuk semakin dekat kepada Allah Swt. Dengan demikian, QS. Al-Bayyinah ayat 5 menjadi dasar bahwa profesionalisme Guru PAI harus dibangun di atas fondasi spiritual yang kokoh, yaitu keimanan, keikhlasan, dan komitmen untuk menjadikan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

6. Kompetensi *Leadership*

Leadership berasal dari bahasa Inggris *leader* yang berarti pemimpin. istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis berasal dari kata *to lead* yang artinya memimpin. Kemudian muncullah kata *leader* yang berarti pemimpin, dan kemudian lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan menjadi kepemimpinan.²¹

Kompetensi *leadership* (kepemimpinan) guru adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya.²²

Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara untuk mempengaruhi orang atau sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Kepemimpinan dengan pendidikan sangat berkaitan karena guru yang sepenuhnya memegang kepemimpinan di dalam kelas. Guru harus menjadi pemimpin yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik serta membentuk kepribadian yang baik.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang sangat relevan dengan kompetensi kepemimpinan guru adalah QS. Ali 'Imrān ayat 159. Ayat ini menjelaskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu bersikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

²¹Abdul Muis, *Pengaruh Kompetensi Spiritual...*, hlm. 65.

²²Qurrata A'yun, dkk. "Pengaruh Kompetensi Leadership Guru", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. X, No. 2, (2021), hlm. 57.

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."* (QS. Ali 'Imrān [3]: 159).

Ayat tersebut memberikan pedoman mengenai karakter kepemimpinan yang ideal, yaitu kepemimpinan yang dilandasi kelembutan, kasih sayang, kebijaksanaan, musyawarah, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran yang bertugas mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi peserta didik agar berkembang secara optimal. Kompetensi kepemimpinan guru tidak hanya tercermin pada kemampuannya mengelola kelas, tetapi juga pada kemampuannya membangun komunikasi yang baik, memberikan keteladanan, mengambil keputusan secara bijaksana, serta membimbing peserta didik menuju terbentuknya karakter yang berakhlak mulia. Dengan demikian, QS. Ali 'Imrān ayat 159 menjadi landasan bahwa kepemimpinan guru harus dijalankan dengan sikap penuh kasih sayang, mengedepankan musyawarah, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dari aspek kompetensi inilah, dapat diketahui perbedaan antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru non Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan

juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al-Qur'an dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.²³

2.1.2. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama

Kompetensi dasar seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa. Ulama sebagai figur sentral dalam pembelajaran agama memiliki pandangan dan dasar-dasar yang harus diterapkan oleh para guru PAI untuk mendidik dengan baik. Dalam konteks ini, terdapat beberapa kompetensi yang dianggap penting oleh ulama untuk dijadikan dasar dalam proses pembelajaran agama di sekolah, yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan yang harus dimiliki oleh guru.

1. Kompetensi Ilmu Pengetahuan Agama

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah kompetensi dalam hal ilmu pengetahuan agama. Ulama sepakat bahwa guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam. Pemahaman ini mencakup dasar-dasar aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, ulama menekankan pentingnya guru PAI tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga dapat menjelaskan dan mendalami makna ajaran agama secara komprehensif.

²³M. Saekan Muchith, "Guru Pai Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 228.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama sebagai fondasi utama dalam pendidikan agama. Sebab, jika guru tidak menguasai ilmu dengan baik, maka ia akan kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai agama dengan benar kepada muridnya.²⁴ Sebagai contoh, dalam mengajarkan fiqh atau hukum Islam, seorang guru harus mampu menjelaskan dengan rinci mengenai tata cara ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta memberikan penjelasan yang jelas mengenai hukum-hukum yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

2. Kompetensi Keterampilan Mengajar

Selain ilmu pengetahuan agama, kompetensi keterampilan mengajar juga sangat diperlukan. Ulama menyarankan bahwa guru PAI tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu mengembangkan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dalam hal ini, Imam Al-Shafi'i mengajarkan pentingnya metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dalam mengajarkan agama Islam.²⁵

Guru PAI harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Mereka harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa agar aktif dalam belajar. Dalam konteks ini, seorang guru PAI yang baik menurut ulama adalah guru yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga mampu mendampingi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 35.

²⁵ Al-Shafi'i, *Al-Risalah*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 103.

3. Kompetensi Sikap Keagamaan

Kompetensi lainnya yang tidak kalah penting adalah kompetensi dalam sikap keagamaan. Dalam ajaran Islam, seorang guru PAI harus menjadi teladan bagi muridnya. Ulama menekankan bahwa seorang guru harus mengamalkan apa yang ia ajarkan, karena dalam Islam, pengetahuan tidak terpisahkan dari amal perbuatan. Imam Ibn Taimiyah dalam kitab *Al-'Ilm wa al-'Amal* menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Guru yang hanya menyampaikan ilmu tanpa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mampu memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya.²⁶

Seorang guru PAI harus senantiasa menjaga akhlak dan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru dan mengikuti akhlak yang ditunjukkan oleh guru mereka. Guru yang baik menurut pandangan ulama adalah guru yang selalu menunjukkan sikap sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru harus mampu menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

4. Kompetensi Sosial dan Emosional

Kompetensi sosial dan emosional juga menjadi aspek yang penting dalam pembinaan akhlak siswa. Ulama menyarankan bahwa seorang guru PAI harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan individu, serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab al-'Ulama*, seorang guru harus mampu memberikan pengajaran yang tidak hanya berupa informasi, tetapi juga dapat mengatasi masalah emosional dan sosial yang dihadapi oleh siswa.²⁷

²⁶Ibn Taimiyah, *Al-'Ilm wa al-'Amal* (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1993), hlm. 67.

²⁷Al-Mawardi, *Adab al-'Ulama* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1990), hlm. 89.

Guru PAI perlu mengembangkan kecerdasan emosional, seperti kemampuan untuk mengendalikan diri, empati terhadap perasaan siswa, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik antara guru dan siswa. Ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa.

5. Kompetensi dalam Penggunaan Media dan Teknologi

Di era modern ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting. Ulama kontemporer, seperti Dr. Yusuf Al-Qaradawi dalam *Fatawa Mu'asirah*, mengungkapkan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan agama, asalkan digunakan dengan bijak dan sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁸ Seorang guru PAI harus memanfaatkan media dan teknologi untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran yang bermanfaat, seperti video, e-book, dan aplikasi pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap agama.

Dengan menggunakan teknologi, guru dapat memperkenalkan materi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup siswa yang kini lebih terbiasa dengan gadget. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam yang lebih relevan dengan zaman.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru PAI, menurut ulama, mencakup beberapa aspek penting, yaitu kompetensi dalam ilmu pengetahuan agama, keterampilan mengajar, sikap keagamaan, kompetensi sosial dan emosional, serta penggunaan teknologi. Semua kompetensi ini sangat penting untuk menciptakan pendidikan agama yang tidak hanya memadai dalam hal pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap guru PAI

²⁸Al-Qaradawi, Yusuf, *Fatawa Mu'asirah* (Beirut: Dar al-Taqwa, 2001), hlm. 47.

harus terus berupaya untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik agama dengan baik.

2.1.3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa di sekolah. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Syarat-syarat ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan lainnya yang mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

1. Pengetahuan Agama yang Mendalam

Syarat pertama yang paling mendasar adalah pengetahuan agama yang mendalam. Seorang guru PAI harus memiliki penguasaan yang kuat terhadap ilmu agama, baik itu aqidah, fiqh, akhlak, sejarah Islam, maupun berbagai cabang ilmu lainnya yang relevan. Dalam Islam, pengetahuan agama merupakan fondasi yang sangat penting bagi seorang guru, karena ia akan menjadi rujukan utama bagi siswa dalam memahami ajaran agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, seorang guru agama harus memiliki ilmu yang mendalam agar dapat mengajarkan agama dengan benar dan dapat memberikan jawaban yang sesuai terhadap berbagai permasalahan agama yang mungkin muncul di kalangan siswa.²⁹

Guru PAI tidak hanya sekadar mengajarkan teks, tetapi juga harus dapat memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini penting

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 45.

agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengajar yang Baik

Selain memiliki pengetahuan agama yang mendalam, seorang guru PAI juga harus memiliki kemampuan mengajar yang baik. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran agama dengan cara yang efektif dan menarik. Dalam hal ini, ulama seperti Imam Al-Shafi'i menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan karakteristik siswa agar mereka dapat memahami materi dengan baik.³⁰

Guru PAI juga perlu menguasai berbagai metode pengajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, menggunakan pendekatan diskusi, ceramah, studi kasus, atau metode lainnya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang relevan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

3. Akhlak yang Mulia

Seorang guru PAI harus menjadi teladan dalam akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlak merupakan aspek yang sangat penting, karena ajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada perilaku sehari-hari. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Ibn Taimiyah dalam *Al-'Ilm wa al-'Amal*, seorang guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.³¹ Guru PAI harus menunjukkan akhlak yang baik seperti jujur, sabar, rendah hati, dan memiliki rasa empati terhadap siswa.

³⁰Al-Shafi'i, *Al-Risalah* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 112.

³¹Ibn Taimiyah, *Al-'Ilm wa al-'Amal* (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1993), hlm. 67.

Akhlak seorang guru yang mulia akan menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru. Siswa cenderung akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya, terutama dalam hal sikap dan perilaku. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus menjaga perilaku dan akhlaknya agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

4. Kemampuan Berkomunikasi yang Efektif

Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan syarat yang sangat penting bagi seorang guru PAI. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi agama dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik dalam hal agama maupun kehidupan pribadi. Imam Al-Mawardi dalam *Adab al-'Ulama* menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat membimbing siswa dengan bijaksana dan penuh pengertian.³²

Komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dalam cara guru memberikan umpan balik kepada siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan penjelasan yang tepat dan membimbing siswa dengan cara yang konstruktif dan tidak membingungkan.

5. Kesabaran dan Ketelatenan

Kesabaran adalah salah satu sifat yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru PAI. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang guru dihadapkan pada situasi yang menantang, seperti siswa yang kurang fokus, sulit memahami materi, atau bahkan tidak tertarik dengan pelajaran agama. Oleh karena itu, kesabaran sangat penting agar guru tetap dapat memberikan pengajaran dengan penuh ketelatenan dan perhatian terhadap kebutuhan siswa.

³² Al-Mawardi, *Adab al-'Ulama* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1990), hlm. 89.

Imam Al-Nawawi dalam *Al-Majmu'* menyarankan agar seorang guru selalu bersikap sabar dan tidak mudah marah dalam menghadapi siswa yang sulit. Kesabaran guru akan memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa untuk merasa dihargai dan diterima.³³

6. Mampu Menjalin Kerjasama dengan Orang Tua

Sebagai bagian dari proses pendidikan yang lebih luas, guru PAI juga harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Ulama seperti Al-Qaradawi dalam *Fatawa Mu'asirah* menekankan bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah.³⁴ Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam proses pendidikan anak-anak.

7. Mempunyai Kepedulian Sosial

Seorang guru PAI harus memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial dan emosional siswa. Hal ini penting agar guru dapat memberikan bimbingan yang tidak hanya terkait dengan ajaran agama, tetapi juga dengan perkembangan pribadi dan sosial siswa. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa seorang guru harus mengetahui kondisi psikologis siswa dan memberikan arahan yang sesuai agar mereka dapat berkembang dengan baik.³⁵

³³ Al-Nawawi, *Al-Majmu'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 154.

³⁴ Al-Qaradawi, Yusuf, *Fatawa Mu'asirah* (Beirut: Dar al-Taqwa, 2001), hlm. 65.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 92.

8. Memiliki Kemampuan Evaluasi Pembelajaran

Kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran juga merupakan syarat yang penting bagi seorang guru PAI. Guru PAI harus dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang baik akan membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

9. Mampu Beradaptasi dengan Perkembangan Zaman

Di era digital ini, seorang guru PAI juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru PAI harus mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung proses pembelajaran, seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, atau media sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradawi, seorang guru harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan pendidikan agama.³⁶

10. Kompetensi Kepribadian yang Kuat

Kepribadian yang kuat dan teguh dalam prinsip adalah syarat terakhir yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. Guru harus menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi, selalu menjaga etika, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Sebagai pembimbing dan teladan, guru PAI harus menunjukkan sikap yang konsisten dan dapat dipercaya oleh siswa.

³⁶ Al-Qaradawi, Yusuf, *Fatawa Mu'asirah* (Beirut: Dar al-Taqwa, 2001), hlm. 112.

2.1.4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Kompetensi guru merupakan aspek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru PAI di Indonesia tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan (knowledge), tetapi juga dari keterampilan (skills) dan sikap (attitudes) yang mencakup kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan pribadi.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengelola pembelajaran, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Bagi guru PAI, kompetensi ini sangat krusial karena mereka harus mampu menyampaikan materi ajar yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, seperti tauhid, fiqh, akhlak, serta sejarah Islam, dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, baik itu menggunakan pendekatan kontekstual, *project-based learning*, maupun metode-metode lain yang inovatif untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu memiliki

kemampuan untuk mendesain dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, termasuk media digital, untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.³⁷

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkenaan dengan penguasaan materi ajar yang lebih dalam dan luas. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama Islam, baik dalam aspek teologi (tauhid), fiqh, sejarah Islam, maupun tasawuf. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat memberikan penjelasan yang akurat dan komprehensif kepada siswa. Selain itu, kompetensi profesional juga mencakup penguasaan terhadap perkembangan ilmu pendidikan yang terbaru agar guru dapat terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Mulyasa, seorang guru PAI harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan substansi ajaran Islam, sehingga mereka dapat memberikan pemahaman yang holistik dan relevan kepada siswa. Guru PAI juga dituntut untuk memahami perkembangan pendidikan Islam di tingkat internasional serta memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan kebutuhan zaman.³⁸

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Guru PAI harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan orang tua siswa untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru juga harus mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dalam pengembangan kurikulum serta pembelajaran,

³⁷Zulkarnain, A, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia., 2019), hlm. 45.

³⁸Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 112

baik dalam lingkup sekolah maupun dalam forum pendidikan yang lebih luas.

Kompetensi sosial ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Guru PAI perlu memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya maupun pandangan agama. Menurut Supriyanto, guru PAI yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan kasih sayang.³⁹

4. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi mencakup sikap dan karakter yang dimiliki oleh guru. Guru PAI harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal moralitas dan akhlak. Sebagai seorang pendidik, guru PAI harus memiliki integritas, disiplin, dan komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka. Guru PAI juga harus mampu menanamkan nilai-nilai agama melalui perilaku mereka sehari-hari, agar dapat menjadi model yang baik bagi siswa.

Kompetensi pribadi yang baik juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola stres dan menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Menurut Trianto, guru yang memiliki kompetensi pribadi yang tinggi akan lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pekerjaan mereka dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa-siswanya.⁴⁰

³⁹Supriyanto, D, *Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 77

⁴⁰Trianto, W, *Desain Pembelajaran Integratif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 118

2.2. Media Pembelajaran

2.2.1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut Arsyad, media pembelajaran adalah segala jenis perangkat yang digunakan dalam proses belajar untuk memperjelas informasi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.⁴¹ Dalam hal ini, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Penggunaan media dalam pendidikan bukanlah hal yang baru. Sejak awal pendidikan, media telah digunakan untuk memperjelas dan memperkaya materi yang disampaikan. Arsyad mengungkapkan bahwa media pembelajaran tidak hanya mencakup media fisik, tetapi juga mencakup teknologi digital yang telah berkembang pesat seiring kemajuan zaman.⁴² Sebagai contoh, media pembelajaran seperti gambar, audio, video, dan alat peraga lainnya digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Mayer, yang menyatakan bahwa media yang tepat dapat memperkaya proses pembelajaran dengan mengaktifkan indera penglihatan dan pendengaran peserta didik.⁴³

⁴¹ Arsyad, A, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2.

⁴² Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 4.

⁴³ Mayer, R. E, *Multimedia Learning*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 21.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell, media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran. Media dapat meningkatkan perhatian siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata.⁴⁴ Misalnya, dalam pelajaran sejarah, penggunaan media gambar atau video dokumentasi dapat memberikan gambaran visual yang lebih jelas tentang kejadian-kejadian sejarah, yang akan membuat siswa lebih mudah memahami materi tersebut. Sebaliknya, media yang kurang relevan dan tidak sesuai dengan materi pelajaran justru dapat mengalihkan perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.⁴⁵

Salah satu tujuan utama penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Media yang baik dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam hal ini, media juga dapat membantu siswa dalam mengingat informasi lebih lama. Arsyad menyebutkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk merangsang indera siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.⁴⁶ Misalnya, penggunaan alat peraga dalam pelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep rumit, seperti bilangan atau bentuk geometri, yang akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dengan gambar atau objek fisik.

Pentingnya media pembelajaran juga terkait dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori ini, pembelajaran lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan memiliki kesempatan untuk

⁴⁴ Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D, *Instructional Media and Technologies for Learning*, (Upper Saddle River: Prentice Hall, 2002), hlm. 12.

⁴⁵ Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D, *Instructional Media and Technologies for Learning...*, hlm. 13.

⁴⁶ Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 6.

mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Media pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.⁴⁷ Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam karena siswa dapat belajar dari pengalaman nyata yang disajikan melalui media pembelajaran.

Jenis-jenis media pembelajaran juga bervariasi, dan Arsyad mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu media visual, audio, dan audio-visual. Media visual meliputi gambar, diagram, peta, dan poster yang dapat dilihat dan dipahami oleh siswa. Media audio seperti rekaman suara dan radio dapat membantu siswa yang lebih mudah belajar melalui pendengaran. Sedangkan media audio-visual adalah gabungan dari keduanya, seperti video dan presentasi yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.⁴⁸ Selain itu, teknologi digital telah mengubah cara kita menggunakan media pembelajaran. Perangkat digital seperti komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran online memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara fleksibel dan interaktif. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam media pembelajaran sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang lebih beragam.

Namun, penggunaan media pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil. Dalam hal ini, akses terhadap teknologi dan media yang berkualitas menjadi sangat terbatas. Suyanto menyatakan bahwa kurangnya infrastruktur yang memadai di beberapa daerah

⁴⁷Piaget, J., & Vygotsky, L, *Theories of Cognitive Development*, (New York: McGraw-Hill, 2000), hlm. 45.

⁴⁸ Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 10.

menghambat pengembangan media pembelajaran yang optimal.⁴⁹ Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Guru perlu memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan media pembelajaran dengan efektif, baik itu media tradisional maupun media digital.⁵⁰

Kesimpulannya, media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan penggunaan media yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengadaan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru.

2.2.2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa serta meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam konteks PAI, media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta memperkuat aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa fungsi utama media dalam pembelajaran PAI antara lain meningkatkan pemahaman, menarik perhatian siswa, memfasilitasi pembelajaran aktif, mempermudah penyampaian materi yang kompleks, dan mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

⁴⁹Suyanto, S, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Alfabeta, 2018), hlm. 30.

⁵⁰Suyanto, S, *Profesionalisme Guru Pendidikan....*, hlm. 34.

1. Meningkatkan Pemahaman Materi

Fungsi pertama dari media pembelajaran dalam PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. PAI sering kali mencakup konsep-konsep yang abstrak, seperti ajaran-ajaran Islam, sejarah nabi, atau fiqh yang sulit dipahami hanya dengan metode lisan atau tulisan. Media pembelajaran seperti gambar, infografis, dan video bisa sangat efektif untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, dalam pembelajaran tentang salat, penggunaan video yang memperlihatkan tahapan-tahapan salat dapat membantu siswa memahami setiap gerakan dan doa dalam salat dengan lebih jelas dan terstruktur. Sebagaimana dikatakan oleh Arsyad, penggunaan media visual dalam PAI membantu siswa memperoleh gambaran nyata tentang konsep-konsep yang diajarkan.⁵¹

Media juga memungkinkan materi yang bersifat visual dan simbolis, seperti doa, bacaan Al-Qur'an, atau doa harian, disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat menggantikan penjelasan verbal yang mungkin kurang dimengerti oleh siswa, sehingga membuat materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.⁵²

2. Menarik Perhatian dan Meningkatkan Motivasi

Selain meningkatkan pemahaman, media pembelajaran juga berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana menjaga agar siswa tetap terlibat dan tertarik

⁵¹Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 112.

⁵²Kurniawan, H, *Digitalisasi Media Pembelajaran...*, hlm. 45.

dengan materi yang diajarkan, terutama karena materi agama yang sering kali dianggap kaku dan monoton. Dengan menggunakan media yang menarik, seperti video cerita inspiratif tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW atau kisah-kisah kepahlawanan para sahabat, pembelajaran bisa menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh Susilana dan Riyana, media pembelajaran yang menarik dapat mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang disampaikan.⁵³

Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan media seperti aplikasi pembelajaran berbasis teknologi atau permainan edukatif, siswa dapat belajar tentang ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih mendalami agama mereka dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Fungsi media dalam pembelajaran aktif adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam PAI, pembelajaran aktif dapat dilakukan melalui diskusi, praktek ibadah, atau simulasi yang melibatkan siswa secara fisik dan mental. Media manipulatif, seperti model masjid atau miniatur Ka'bah, dapat digunakan untuk memungkinkan siswa mempraktekkan ibadah haji atau salat dengan cara yang lebih nyata. Misalnya, alat peraga salat dapat

⁵³Susilana, R., & Riyana, C, *Media Pembelajaran...*, hlm. 70.

digunakan untuk mengajarkan urutan gerakan salat secara langsung, memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran.⁵⁴

Selain itu, media digital juga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Platform e-learning yang memungkinkan siswa mengakses berbagai materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan adanya video, simulasi, atau aplikasi pembelajaran yang dapat dijalankan di perangkat pribadi, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar meskipun di luar kelas.⁵⁵

4. Mempermudah Penyampaian Materi yang Kompleks

Media juga memiliki peran penting dalam mempermudah penyampaian materi yang kompleks dan sulit dipahami. Beberapa materi dalam PAI, seperti hukum-hukum fiqh, tafsir Al-Qur'an, atau sejarah peradaban Islam, mengandung informasi yang sangat rinci dan membutuhkan penjelasan yang mendalam. Tanpa dukungan media yang tepat, siswa mungkin akan kesulitan untuk memahami konsep-konsep tersebut.

Penggunaan media audio-visual, seperti animasi atau video dokumenter yang menjelaskan proses ibadah haji atau sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW, dapat membantu memvisualisasikan materi tersebut sehingga siswa lebih mudah mencerna dan mengingatnya. Seperti yang disebutkan oleh Arsyad, media pembelajaran dapat mengubah materi yang rumit menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih menarik bagi siswa.⁵⁶

⁵⁴Rahmawati, A, *Strategi Media dalam....*, hlm. 83.

⁵⁵Kurniawan, H, *Digitalisasi Media Pembelajaran....*, hlm. 42.

⁵⁶Arsyad, A, *Media Pembelajaran....*, hlm. 115.

5. Mendukung Pembelajaran yang Berkelanjutan

Dalam era digital, media pembelajaran tidak hanya digunakan dalam waktu-waktu tertentu selama proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mendukung pembelajaran yang berkelanjutan di luar kelas. Dengan adanya teknologi digital, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, baik melalui platform e-learning, video pembelajaran, atau aplikasi yang menyediakan berbagai materi PAI.

Media digital juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Misalnya, melalui aplikasi pembelajaran berbasis Android atau iOS, siswa dapat mengakses materi tentang tata cara ibadah atau membaca Al-Qur'an dengan mudah. Ini sangat penting untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang agama Islam tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajaran di kelas. Pembelajaran yang berkelanjutan ini membantu siswa memperkuat ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁷

Secara keseluruhan, fungsi dan kegunaan media pembelajaran dalam PAI sangat luas dan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan berkesan. Media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi ajar dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat, pembelajaran PAI bisa menjadi lebih menarik, interaktif, dan aplikatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan memperkuat perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷Rahmawati, A, *Strategi Media dalam....*, hlm. 81.

2.2.3. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

1. Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu manfaat utama penggunaan media pembelajaran adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa. Media yang menarik, seperti gambar, video, dan permainan edukatif, dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Menurut Arsyad, media pembelajaran yang menarik dapat menghilangkan kebosanan dalam belajar dan membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁸ Dengan adanya media yang bervariasi, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, karena media dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan mengesankan. Misalnya, penggunaan video dalam pelajaran sains yang menggambarkan proses eksperimen atau penggunaan peta dalam pelajaran sejarah dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari materi tersebut.

2. Mempermudah Penyampaian Materi yang Kompleks

Media pembelajaran juga sangat berguna dalam mempermudah penyampaian materi yang kompleks atau abstrak. Beberapa konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal saja, dapat lebih

⁵⁸ Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 15.

mudah dipahami dengan bantuan media. Sebagai contoh, materi matematika yang melibatkan rumus dan persamaan dapat lebih mudah dipahami dengan menggunakan grafik atau diagram. Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran visual seperti gambar, diagram, dan grafik dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit atau rumit, dengan memperjelas informasi yang disampaikan.⁵⁹ Dengan visualisasi yang tepat, siswa dapat melihat hubungan antar konsep yang diajarkan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

3. Meningkatkan Pemahaman dan Retensi Materi

Penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media visual dan audio memiliki kemampuan mengingat informasi lebih baik dibandingkan dengan yang hanya belajar secara verbal. Dalam hal ini, media pembelajaran membantu siswa untuk mengaktifkan lebih banyak indera mereka, seperti penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang diterima lebih mudah disimpan dalam ingatan jangka panjang.⁶⁰ Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, penggunaan video yang menunjukkan proses fotosintesis akan lebih mudah diingat oleh siswa daripada hanya menjelaskan proses tersebut secara lisan.

4. Meningkatkan Interaksi dalam Pembelajaran

Salah satu manfaat lainnya dari media pembelajaran adalah kemampuannya untuk meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif antara guru dan siswa. Dengan menggunakan media

⁵⁹ Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 18.

⁶⁰ Mayer, R. E, *Multimedia Learning*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 56.

berbasis teknologi, seperti perangkat komputer atau aplikasi pembelajaran, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan kuis interaktif atau permainan edukatif dalam pembelajaran matematika atau bahasa dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak berinteraksi, baik dengan guru maupun teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Heinich, Molenda, dan Russell, yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memperkaya interaksi antara siswa dan guru, serta meningkatkan kolaborasi antara siswa.⁶¹

5. Membantu Pembelajaran yang Lebih Fleksibel

Media pembelajaran juga memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Dengan adanya media berbasis teknologi, seperti e-learning atau pembelajaran online, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Menurut Suyanto, pembelajaran berbasis media digital dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau yang kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas untuk tetap dapat mengakses materi pembelajaran.⁶² Misalnya, melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat menonton rekaman materi yang telah disampaikan di kelas dan mengulangnya sesuai kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam pendidikan, baik untuk siswa maupun guru. Media dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, mempermudah pemahaman materi yang kompleks, meningkatkan daya ingat siswa, memperkaya interaksi dalam pembelajaran, serta memberikan fleksibilitas dalam proses belajar. Oleh karena itu,

⁶¹Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D, *Instructional Media and....*, hlm. 42.

⁶²Suyanto, S, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2018), hlm. 78.

penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Guru perlu memanfaatkan media dengan bijak, baik media tradisional maupun media digital, untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

2.2.4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai macam jenis yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi, tetapi juga untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam PAI meliputi media visual, audio, audio-visual, dan media digital.

1. Media Visual

Media visual adalah jenis media yang mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan informasi. Dalam pembelajaran PAI, media visual dapat berupa gambar, poster, peta, atau infografis. Media ini sangat efektif untuk memperkenalkan tokoh-tokoh penting dalam Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Menurut Arsyad, penggunaan media visual seperti gambar dapat memperjelas penjelasan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.⁶³ Misalnya, gambar tentang tahapan ibadah haji atau proses wudhu dapat membantu siswa memahami urutan kegiatan dengan lebih jelas.

2. Media Audio

Media audio mengandalkan suara sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Dalam PAI, media audio seperti rekaman ceramah, bacaan Al-Qur'an, atau adzan dapat

⁶³Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 110.

digunakan untuk memperkenalkan siswa pada tata cara beribadah, seperti salat dan zikir. Penggunaan media audio juga efektif dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Sebagai contoh, rekaman suara yang jelas dan terstruktur dapat membantu siswa dalam mempelajari bacaan doa-doa penting dalam agama Islam.⁶⁴

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan unsur audio dan visual dalam satu wadah, seperti video atau film pendidikan. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI sangat efektif, terutama dalam menyampaikan materi yang membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam, seperti kisah hidup para nabi, perjalanan ibadah haji, atau cerita sejarah peradaban Islam. Menurut Susilana dan Riyana, media audio-visual dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik, serta mampu menstimulasi kedua indera siswa, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga materi lebih mudah diingat.⁶⁵

4. Media Digital

Media digital merujuk pada penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran berbasis web, e-learning, dan platform video interaktif. Dalam pembelajaran PAI, media digital dapat digunakan untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran seperti video pengajaran tentang salat, haji, atau tafsir Al-Qur'an. Media digital juga memungkinkan pembelajaran lebih interaktif melalui kuis atau simulasi berbasis komputer yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Kurniawan menekankan bahwa media digital membantu dalam menciptakan

⁶⁴Rahmawati, A, *Strategi Media dalam....*, hlm. 72.

⁶⁵Susilana, R., & Riyana, C, *Media Pembelajaran....*, hlm. 58.

pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja, memungkinkan siswa untuk belajar lebih mandiri.⁶⁶

5. Media Manipulatif

Media manipulatif adalah media yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, seperti model masjid, miniatur Ka'bah, atau alat peraga yang menunjukkan urutan tata cara salat. Penggunaan media manipulatif dalam PAI dapat membantu siswa mempraktikkan ibadah secara langsung, misalnya dengan menggunakan alat peraga salat atau wudhu. Media ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kinestetik dan lebih memahami materi melalui pengalaman langsung.⁶⁷

Secara keseluruhan, media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai macam jenis yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Setiap jenis media memiliki kekuatan tersendiri dan bisa dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan media yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar serta menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Hasil Belajar

2.3.1. Pengertian Hasil Belajar N I R Y

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak.⁶⁸

⁶⁶ Kurniawan, H, *Digitalisasi Media Pembelajaran...*, hlm. 48

⁶⁷ Arsyad, A, *Media Pembelajaran...*, hlm. 118.

⁶⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.4

Dalam evaluasi pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.⁶⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.⁷⁰

Secara umum Abdurrahman juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁷¹ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan,

⁶⁹Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm.19

⁷⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hlm. 5

⁷¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁷²

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁷³ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁷⁴

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.

⁷²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82.

⁷³ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm. 4.

⁷⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hlm. 3.

Menurut Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.⁷⁵ Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmaniah yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain yaitu indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi sakit, atau anggota badan yang kurang prima akan berdampak pada siswa sehingga tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar.⁷⁶

b) Faktor Psikologis

Faktor fisiologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.⁷⁷

⁷⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hlm. 12.

⁷⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 126.

⁷⁷ Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 21.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷⁸ Syah menjelaskan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial

- (1) Lingkungan Sosial Masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- (2) Lingkungan sosial keluarga. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.
- (3) Lingkungan sosial sekolah. Seperti guru, administrasi, dan temanteman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.⁷⁹

b) Lingkungan Non-Sosial

- (1) Lingkungan alamiah. Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.
- (2) Faktor Instrumental. Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan

⁷⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hlm. 12.

⁷⁹ Zulqarnain, dkk, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 21-22.

lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.⁸⁰

2.3.3. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, kita dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, hasil belajar juga memberikan manfaat yang besar bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan beberapa manfaat hasil belajar yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan.

1. Menilai Pencapaian Kompetensi Siswa

Manfaat utama dari hasil belajar adalah untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Sebagai alat ukur, hasil belajar dapat memberikan gambaran jelas tentang penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Menurut Arikunto, hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil yang baik menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan optimal, sementara hasil yang kurang memadai menandakan adanya kebutuhan perbaikan dalam proses pembelajaran.⁸¹

⁸⁰ Zulqarnain, dkk, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 22.

⁸¹ Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 102.

Dengan hasil belajar yang jelas, guru dapat melihat bagian mana dari materi pembelajaran yang perlu ditinjau kembali atau dijelaskan lebih mendalam. Hal ini juga memungkinkan untuk adanya penyesuaian dalam metode pengajaran guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.⁸²

2. Sebagai Umpan Balik untuk Proses Pembelajaran

Selain sebagai alat ukur pencapaian kompetensi, hasil belajar juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru dan siswa. Bagi siswa, hasil belajar dapat menjadi refleksi pribadi tentang sejauh mana mereka telah menguasai materi yang diajarkan. Jika hasilnya memuaskan, siswa akan merasa termotivasi untuk mempertahankan prestasi tersebut. Sebaliknya, jika hasilnya kurang memadai, siswa dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan melakukan upaya perbaikan.

Bagi guru, hasil belajar memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan. Hal ini penting karena setiap kelas memiliki dinamika dan karakteristik siswa yang berbeda. Menurut Mulyasa, hasil belajar dapat membantu guru untuk menentukan apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau perlu dilakukan penyesuaian.⁸³

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dengan mengevaluasi hasil belajar, kualitas pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat. Guru dapat menggunakan hasil belajar sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Selain itu, hasil belajar juga dapat menjadi indikator keberhasilan program pendidikan di sekolah. Ketika

⁸² Mulyasa, E, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112.

⁸³ Sadiman, A. S, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 77

banyak siswa yang menunjukkan hasil belajar yang baik, ini menunjukkan bahwa program pendidikan di sekolah tersebut efektif dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa.

Sebaliknya, apabila hasil belajar menunjukkan angka yang rendah, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa ada masalah dalam proses pembelajaran yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, hasil belajar dapat menjadi alat untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁸⁴

4. Menunjukkan Kesiapan Siswa untuk Melanjutkan Pembelajaran

Hasil belajar juga dapat menjadi indikator kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya. Misalnya, hasil belajar yang baik pada akhir semester menunjukkan bahwa siswa sudah siap untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks pada semester berikutnya. Sebaliknya, hasil belajar yang tidak memadai menandakan bahwa siswa masih membutuhkan waktu untuk menguasai materi yang ada sebelum melanjutkan ke materi yang lebih sulit.

Sistem evaluasi yang baik dapat membantu guru untuk menilai apakah siswa sudah siap untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam perkembangan akademiknya. Hal ini sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan di setiap jenjang pendidikan.⁸⁵

⁸⁴ Gagne, R. M, *The Conditions of Learning*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985), hlm. 145.

⁸⁵Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 232.

5. Membantu Pembuatan Keputusan Pendidikan yang Lebih Tepat

Hasil belajar juga memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan. Misalnya, data hasil belajar dapat digunakan untuk menentukan kebijakan promosi, remedial, atau peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga dapat menjadi acuan untuk menentukan program pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru, agar mereka dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, hasil belajar memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan dan kebutuhan siswa, serta membantu pihak sekolah dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik dan tepat sasaran.

Manfaat hasil belajar sangatlah besar dalam dunia pendidikan. Dengan hasil belajar, kita dapat menilai sejauh mana kompetensi siswa tercapai, memberikan umpan balik yang berguna untuk siswa dan guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan kesiapan siswa untuk melanjutkan pembelajaran, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk memahami dan memanfaatkan hasil belajar dengan sebaik-baiknya dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

2.4. Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran

2.4.1. Prinsip-Prinsip Merancang Media Pembelajaran

Merancang media pembelajaran merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Media pembelajaran tidak dapat dipilih atau dibuat secara sembarangan, tetapi harus memperhatikan prinsip-prinsip

tertentu agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan membantu guru menghasilkan media yang menarik, mudah digunakan, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai prinsip dasar dalam merancang media pembelajaran sebelum media tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.⁸⁶

Prinsip pertama dalam merancang media pembelajaran adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Media yang digunakan harus mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Guru harus memilih atau merancang media yang mampu membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan keterampilan, maupun membentuk sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Apabila media yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit dicapai.⁸⁷

Prinsip kedua adalah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, media pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, tingkat kemampuan, pengalaman belajar, serta kebutuhan peserta didik. Media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan keaktifan mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, media yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik justru dapat menghambat proses belajar.⁸⁸

⁸⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. revisi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 74–76.

⁸⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 210–212.

⁸⁸Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 4–8.

Prinsip berikutnya adalah kesesuaian dengan materi pembelajaran. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan media yang berbeda pula. Materi yang bersifat konkret dapat disampaikan melalui benda nyata atau gambar, sedangkan materi yang bersifat abstrak lebih tepat disampaikan melalui media audiovisual, animasi, atau simulasi. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang paling sesuai agar materi pembelajaran dapat dipahami secara lebih mudah oleh peserta didik.⁸⁹

Selain itu, media pembelajaran harus memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, dan kemudahan penggunaan. Media yang baik bukanlah media yang mahal atau menggunakan teknologi canggih, melainkan media yang mampu membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif serta mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik. Dalam merancang media, guru juga perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana, biaya, waktu, serta kondisi sekolah sehingga media yang dibuat dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.⁹⁰

Prinsip lainnya adalah menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar. Media pembelajaran hendaknya dirancang dengan tampilan yang menarik, bahasa yang sederhana, warna yang sesuai, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Media yang menarik akan membangkitkan perhatian peserta didik, mengurangi kejenuhan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip dalam merancang media pembelajaran akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan

⁸⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 81–85.

⁹⁰ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 98–103.

keterlibatan peserta didik, serta mendukung peningkatan hasil belajar secara optimal.

2.4.2. Langkah-Langkah Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran

Merancang media pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, sekaligus memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, dalam merancang media pembelajaran guru perlu mengikuti langkah-langkah yang sistematis agar media yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Arsyad, perancangan media pembelajaran harus dilakukan melalui tahapan yang terencana mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi terhadap media yang telah digunakan.⁹¹

Langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang akan diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Analisis kebutuhan penting dilakukan agar media yang dirancang benar-benar sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mampu mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Guru juga perlu mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sehingga media yang dibuat dapat digunakan secara optimal.⁹²

Langkah kedua adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan isi, bentuk, dan jenis media yang akan dikembangkan. Media yang dirancang

⁹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 98-101.

⁹²Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran...*, hlm. 107-111.

harus mampu mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas agar media yang dibuat benar-benar membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan.⁹³

Langkah ketiga yaitu memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Guru dapat memilih media cetak, media visual, media audio, media audiovisual, media berbasis komputer, maupun media sederhana yang dibuat sendiri. Pemilihan media hendaknya mempertimbangkan efektivitas, kemudahan penggunaan, biaya, serta ketersediaan fasilitas di sekolah. Media yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami isi pelajaran.⁹⁴

Langkah berikutnya adalah merancang dan mengembangkan media pembelajaran. Pada tahap ini guru mulai menyusun isi media, menentukan desain tampilan, memilih gambar, warna, tulisan, maupun unsur pendukung lainnya agar media menjadi menarik dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran PAI, media juga perlu memperhatikan ketepatan isi materi dengan ajaran Islam serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kreativitas guru sangat diperlukan agar media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹⁵

Setelah media selesai dibuat, guru perlu melakukan uji coba dan evaluasi terhadap media tersebut. Uji coba bertujuan mengetahui apakah media mudah digunakan, menarik perhatian peserta didik, serta mampu membantu mereka memahami materi pembelajaran. Hasil evaluasi dapat diperoleh melalui pengamatan selama pembelajaran, tanggapan peserta didik, maupun hasil

⁹³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 74-79.

⁹⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran...*, hlm. 10-15.

⁹⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 104-109.

belajar yang dicapai. Apabila masih ditemukan kekurangan, guru perlu melakukan revisi agar media menjadi lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, langkah-langkah merancang media pembelajaran tidak hanya berhenti pada pembuatan media, tetapi juga mencakup proses analisis, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkesinambungan. Guru PAI yang mampu melaksanakan setiap tahapan tersebut akan lebih mudah menghasilkan media pembelajaran yang berkualitas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Melalui media yang dirancang secara sistematis, peserta didik akan lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

2.4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang menjembatani penyampaian materi sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih konkret, menarik, dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun paradigma pembelajaran abad ke-21, guru PAI dituntut mampu menghasilkan media yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai aspek agar proses perancangan media dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, berbagai hambatan yang dihadapi guru juga perlu diidentifikasi agar dapat dicarikan solusi yang tepat.⁹⁶

⁹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 19-22

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi profesional dan pedagogik guru. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar, karakteristik peserta didik, serta prinsip-prinsip desain pembelajaran akan lebih mudah menentukan jenis media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kompetensi tersebut juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru yang terbiasa mengikuti pelatihan, workshop, maupun komunitas belajar cenderung memiliki kreativitas lebih tinggi dalam mengembangkan media, baik berbasis digital maupun non-digital. Selain itu, motivasi intrinsik guru untuk terus belajar menjadi modal penting dalam menciptakan inovasi media pembelajaran yang efektif.⁹⁷

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah yang memiliki akses internet, komputer, proyektor, papan interaktif, laboratorium multimedia, maupun perangkat lunak pembelajaran akan memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan media yang menarik. Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan pengadaan fasilitas, penyediaan anggaran, serta pemberian kesempatan mengikuti pelatihan juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Lingkungan kerja yang kolaboratif, seperti adanya komunitas guru mata pelajaran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), turut membantu guru bertukar pengalaman dan menghasilkan media pembelajaran yang lebih berkualitas.⁹⁸

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang masih sering dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran. Hambatan pertama adalah keterbatasan kompetensi digital. Tidak

⁹⁷Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 286–291.

⁹⁸Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, dan Aditin Putra, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 75–83.

semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan aplikasi desain grafis, video pembelajaran, maupun platform pembelajaran digital. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah dan media konvensional sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut guru untuk terus memperbarui keterampilannya, sementara kesempatan mengikuti pelatihan belum merata di setiap daerah.⁹⁹

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab mengajar, tetapi juga menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, mengisi administrasi sekolah, hingga melaksanakan berbagai tugas tambahan. Beban kerja tersebut sering kali mengurangi waktu yang tersedia untuk merancang media pembelajaran secara kreatif. Akibatnya, guru cenderung menggunakan media yang sudah tersedia tanpa melakukan modifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Padahal, media yang dirancang berdasarkan karakteristik siswa akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap keberhasilan pembelajaran.¹⁰⁰

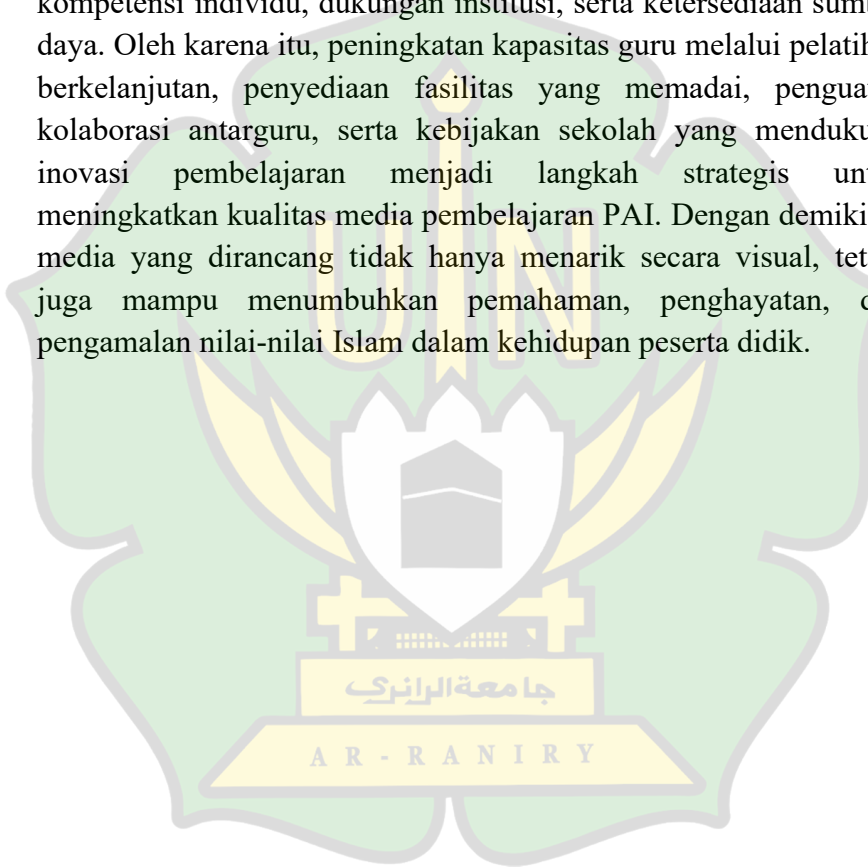
Selain itu, keterbatasan anggaran dan fasilitas juga menjadi kendala yang cukup signifikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil, minimnya perangkat teknologi, serta keterbatasan dana operasional menyebabkan guru kesulitan mengembangkan media berbasis digital. Dalam kondisi demikian, kreativitas guru menjadi sangat penting dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual

⁹⁹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 98–105.

¹⁰⁰Daryanto, *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2020), hlm. 35–42.

yang menekankan pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam merancang media pembelajaran merupakan hasil interaksi antara kompetensi individu, dukungan institusi, serta ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, penguatan kolaborasi antarguru, serta kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran PAI. Dengan demikian, media yang dirancang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 16 Kota Sabang, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut relevan dengan fokus penelitian serta memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan data. Selain itu, pihak sekolah memberikan akses yang memadai kepada peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga pelaksanaan penelitian dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan tujuan penelitian.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9

Dalam menentukan subjek penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Adapun dalam penentuan subjek penelitian sebagaimana pendapat Moleong menyebutkan bahwa “Penentuan subjek memiliki beberapa kriteria yaitu “harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi”²

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek yaitu:

- a. Kepala sekolah
- b. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
- c. Guru Pendidikan Agama Islam
- d. Siswa-siswi Kelas V SDN 16 Sabang

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³ Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, yaitu data tentang Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Dalam hal ini

²Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 90.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 186

peneliti akan menggunakan instrumen wawancara yang sudah dirancang dan ditanyakan kepada responden.

b. Observasi

Observasi. Arikunto mengatakan observasi merupakan suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (pengamatan secara langsung).⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi Non sistematis yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dan setelah diputuskan peneliti akan melanjutkan dengan mencari data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan.

c. Telaah Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumen adalah setiap bentuk tulisan yang dibuat oleh seseorang atau lembaga sebagai bukti atau catatan mengenai suatu peristiwa maupun kegiatan tertentu. Dokumen digunakan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung dan memperkuat data dalam suatu penelitian.⁵ Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian, data-data guru dan siswa, letak geografis sekolah serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, yang dimaksud dengan analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam sebuah pola,

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Melton Putra, 2014), hlm. 146

⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 161

kategori dan uraian dasar. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari tiga komponen analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, komplek dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁷

Dengan demikian, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti guna membuat gambar secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang diperoleh dan disusun dalam naratif.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberi tindakan. Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi

⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 338

dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena sudah memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian waktu menulis dengan melihat kembali (*fieldnotes*) atau catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Proses analisis interaktif dimulai pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan kajian data, artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari satu peneliti membuat ringkasan tentang pengertian yang ada disebut dengan reduksi data. Setelah selesai, peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan verifikasi yang berdasarkan pada reduksi data dan sajian data. Bila data yang dalam reduksi data dan sajian data kurang lengkap, maka wajib melakukan pengumpulan data kembali yang mendukung.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan dua dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi.⁸

- a. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁹

⁸Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327.

⁹Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat

SD Negeri 16 Sabang merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang berstatus negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10105313. Sekolah ini berlokasi di Jalan Sabang Balohan, tepatnya di Kelurahan Cot Bau, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Secara administratif, sekolah ini berada pada kode pos 23522 dan menjadi bagian dari sistem pendidikan formal di bawah naungan pemerintah.¹

Secara geografis, SD Negeri 16 Sabang terletak pada posisi lintang 5° dan bujur 95°, yang menunjukkan letaknya di wilayah strategis Kota Sabang. Lingkungan sekolah berada di area yang cukup mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan suasana yang relatif kondusif bagi proses pendidikan. Sebagai sekolah negeri, SD ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar Kecamatan Sukajaya dan sekitarnya.²

2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SDN 16 Kota Sabang sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki - Laki	1	3	4
2	Perempuan	10	3	13
Total		11	6	17

Sumber: Data Dapodik SDN 16 Kota Sabang Tahun 2026

¹Profil Dapodik SDN 16 Kota Sabang Tahun 2026

²Profil Dapodik SDN 16 Kota Sabang Tahun 2026

Berdasarkan data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, SD Negeri 16 Sabang memiliki total 17 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 11 guru dan 6 tenaga kependidikan (tendik). Dari sisi jenis kelamin, guru laki-laki berjumlah 1 orang dan guru perempuan berjumlah 10 orang, sehingga mayoritas tenaga pendidik di sekolah ini adalah perempuan. Sementara itu, pada bagian tenaga kependidikan terdapat 3 laki-laki dan 3 perempuan. Secara keseluruhan, komposisi PTK di sekolah ini menunjukkan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mendukung kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah, dengan dominasi tenaga pendidik perempuan yang cukup signifikan.

3. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa/ siswi SDN 16 Kota Sabang sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah siswa SDN 16 Kota Sabang

No	Uraian	Jenis kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	20	28
		P	8	
2	Kelas 2	L	15	29
		P	14	
3	Kelas 3	L	13	26
		P	13	
4	Kelas 4	L	13	25
		P	12	
5	Kelas 5	L	10	23
		P	13	
6	Kelas 6	L	16	28
		P	12	

Sumber: Data Dapodik SDN 16 Kota Sabang Tahun 2026

Berdasarkan data jumlah siswa SDN 16 Kota Sabang, total peserta didik di setiap kelas menunjukkan variasi yang relatif

seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kelas 1 memiliki 28 siswa dengan rincian 20 laki-laki dan 8 perempuan, kelas 2 berjumlah 29 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan, kelas 3 sebanyak 26 siswa dengan komposisi 13 laki-laki dan 13 perempuan, kelas 4 berjumlah 25 siswa dengan 13 laki-laki dan 12 perempuan, kelas 5 sebanyak 23 siswa terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan, serta kelas 6 berjumlah 28 siswa dengan 16 laki-laki dan 12 perempuan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa di SDN 16 Kota Sabang cukup merata di setiap tingkatan kelas dengan keseimbangan gender yang relatif baik.

4.2. Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran yang Efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang

1. Dasar kebijakan sekolah untuk guru merancang media pembelajaran

Secara umum, kebijakan sekolah dalam mendorong guru merancang media pembelajaran merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kebijakan tersebut berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Melalui kebijakan tersebut, diharapkan guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman peserta didik, serta pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan di sekolah, diperoleh gambaran bahwa kebijakan sekolah dalam mendorong

guru PAI untuk merancang media pembelajaran sudah memiliki dasar yang cukup jelas.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan kepada guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran dengan menjadikan pengembangan media pembelajaran sebagai salah satu bagian dari program kerja sekolah. Melalui kebijakan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.³

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah. Ia menyebutkan bahwa:

Sekolah sering memberikan arahan melalui rapat guru dan kegiatan pembinaan agar guru, termasuk guru PAI, tidak hanya mengajar secara konvensional. Menurutnya, penggunaan media pembelajaran sudah menjadi bagian dari standar proses pembelajaran yang harus dipenuhi oleh setiap guru.⁴

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Dorongan dari sekolah cukup terasa, baik melalui supervisi maupun pelatihan. Ia mengatakan bahwa kepala sekolah sering menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran, apalagi untuk materi PAI yang kadang dianggap sulit jika hanya dijelaskan secara lisan. Dengan adanya kebijakan tersebut, guru merasa lebih termotivasi untuk mencoba berbagai media, seperti video, gambar, atau presentasi interaktif.⁵

³Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁴Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁵Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

Dari sisi siswa, mereka juga merasakan adanya perubahan dalam cara guru mengajar. Salah satu siswa mengatakan bahwa:

Pelajaran PAI jadi lebih menarik karena guru menggunakan media seperti video dan slide. Menurutnya, hal itu membuat mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan saja.⁶

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dasar hukum atau kebijakan sekolah dalam mendorong guru PAI merancang media pembelajaran berasal dari regulasi pemerintah yang diperkuat dengan kebijakan internal sekolah. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui arahan, supervisi, dan program pembinaan, sehingga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

2. Perancangan media oleh guru PAI

Guru PAI di sekolah ini merancang media pembelajaran di kelas V dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta kondisi dan kemampuan siswa. Dalam prosesnya, guru biasanya memadukan media sederhana seperti gambar, buku ajar, dan alat peraga dengan media berbasis teknologi yang tersedia di sekolah. Perancangan tersebut dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa guru PAI di sekolah ini sudah berusaha merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Guru PAI biasanya merancang media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan dan karakter siswa. Ia mengatakan bahwa untuk kelas V, media yang digunakan harus lebih menarik dan mudah dipahami karena siswa masih

⁶Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

membutuhkan contoh yang konkret. Oleh karena itu, guru didorong untuk membuat media seperti gambar, video, atau alat peraga sederhana.⁷

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Dalam merancang media pembelajaran, guru PAI biasanya dimulai dari penyusunan RPP atau modul ajar. Dari situ, guru menentukan media apa yang paling cocok digunakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Ia juga menyebutkan bahwa guru sering berdiskusi dengan rekan sejawat atau mencari referensi dari internet untuk mendapatkan ide media yang lebih kreatif.⁸

Sementara itu, guru PAI menjelaskan secara langsung proses yang ia lakukan. Ia mengatakan bahwa:

Sebelum mengajar, ia melihat dulu materi yang akan disampaikan, lalu memikirkan media apa yang cocok. Misalnya, untuk materi tentang tata cara ibadah, ia menggunakan video atau praktik langsung. Untuk materi cerita dalam Islam, ia menggunakan gambar atau slide agar siswa lebih tertarik. Ia juga menyesuaikan media dengan kondisi kelas dan fasilitas yang tersedia di sekolah.⁹

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Guru sering menggunakan media yang bervariasi saat mengajar. Ada kalanya menggunakan video, gambar, atau presentasi di depan kelas. Siswa merasa bahwa dengan adanya media tersebut, mereka lebih mudah memahami pelajaran dan tidak cepat bosan saat belajar PAI.¹⁰

⁷ Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁸ Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁹ Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

¹⁰ Hasil wawancara dengan GH, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 12 April 2026

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di sekolah ini merancang media pembelajaran dengan mempertimbangkan materi, karakter siswa kelas V, serta fasilitas yang tersedia. Prosesnya dimulai dari perencanaan pembelajaran, kemudian memilih atau membuat media yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

3. Bentuk media pembelajaran

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI di kelas V cukup beragam dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru menggunakan media sederhana seperti gambar, papan tulis, dan alat peraga, serta sesekali memanfaatkan media berbasis teknologi seperti video pembelajaran. Bentuk media tersebut dibuat agar materi lebih mudah dipahami siswa dan pembelajaran menjadi lebih menarik serta tidak membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diperoleh informasi bahwa bentuk media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI di sekolah ini cukup beragam dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Guru PAI sudah mulai menggunakan berbagai bentuk media, tidak hanya buku saja. Ia melihat guru sering memakai media visual seperti gambar dan slide presentasi untuk menjelaskan materi. Selain itu, kadang juga digunakan video pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami isi pelajaran.¹¹

Wakil kepala sekolah juga mengamati hal yang sama. Ia mengatakan bahwa:

Media yang dikembangkan guru PAI biasanya berupa PowerPoint, video pendek, serta alat peraga sederhana.

¹¹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

Misalnya, untuk materi praktik ibadah, guru menggunakan alat peraga langsung agar siswa bisa melihat dan mempraktikkan secara nyata. Menurutnya, bentuk media seperti ini sangat membantu siswa dalam memahami materi.¹²

Sementara itu, guru PAI menjelaskan bahwa:

Ia mencoba mengembangkan media yang sederhana tapi efektif. Ia sering membuat slide presentasi sendiri, mencari video yang sesuai dari internet, dan kadang menggunakan gambar atau poster. Untuk materi tertentu, ia juga mengajak siswa praktik langsung agar pembelajaran lebih nyata dan tidak hanya teori.¹³

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Media yang digunakan guru cukup bervariasi. Kadang belajar dengan melihat video, kadang menggunakan gambar, dan kadang juga praktik langsung di kelas. Menurut mereka, cara seperti itu membuat pelajaran PAI jadi lebih seru dan mudah dipahami.¹⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bentuk media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI meliputi media visual (gambar, slide), media audio-visual (video), serta media praktik langsung atau alat peraga. Variasi media ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

¹²Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

¹³Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

¹⁴Hasil wawancara dengan SE, Siswi Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 12 April 2026

4. Dukungan sekolah

Sekolah memberikan dukungan terhadap peningkatan kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran melalui berbagai upaya, seperti menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan kesempatan mengikuti pelatihan atau workshop, serta mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan arahan dan motivasi agar guru terus mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa sekolah memberikan berbagai bentuk dukungan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Pihak sekolah berusaha mendukung guru melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan. Ia mengatakan bahwa guru sering diikutsertakan dalam workshop atau diklat, baik yang diadakan oleh sekolah maupun dari luar. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman dan ide dalam rapat atau forum diskusi.¹⁵

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa dukungan juga diberikan melalui supervisi dan pendampingan. Ia menyebutkan bahwa:

Setiap guru, termasuk guru PAI, akan mendapat masukan terkait cara mengajar, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran. Menurutny, dari supervisi tersebut guru bisa mengetahui kekurangan dan memperbaikinya ke depan.¹⁶

¹⁵Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

¹⁶Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Dukungan dari sekolah cukup membantu. Ia mengatakan bahwa selain pelatihan, sekolah juga menyediakan fasilitas seperti LCD, laptop, dan akses internet yang bisa digunakan untuk membuat dan menampilkan media pembelajaran. Ia juga merasa lebih termotivasi karena ada dorongan dari pimpinan sekolah untuk terus berinovasi.¹⁷

Dari sisi siswa, mereka melihat bahwa guru sudah cukup kreatif dalam menggunakan media saat belajar. Salah satu siswa mengatakan bahwa:

Pembelajaran sering menggunakan video atau slide, yang membuat mereka lebih semangat belajar. Mereka juga merasa guru semakin baik dalam menjelaskan materi karena dibantu dengan media yang menarik.¹⁸

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan, supervisi, penyediaan fasilitas, serta motivasi kepada guru. Dukungan ini membantu meningkatkan kemampuan guru PAI dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik.

5. Pelatihan atau pendampingan

Pelatihan atau pendampingan kepada guru PAI terkait perancangan media pembelajaran biasanya dilakukan melalui kegiatan workshop, pelatihan dari dinas pendidikan, maupun bimbingan langsung dari kepala sekolah dan rekan sejawat. Dalam kegiatan tersebut, guru diberikan arahan serta contoh penggunaan

¹⁷Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

¹⁸Hasil wawancara dengan MH, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi. Selain itu, guru juga didorong untuk saling berbagi pengalaman agar kemampuan dalam merancang media pembelajaran semakin meningkat dan dapat diterapkan secara optimal di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru PAI terkait perancangan media pembelajaran sudah cukup berjalan, meskipun masih perlu terus ditingkatkan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sekolah biasanya mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk pembuatan media. Ia mengatakan bahwa kegiatan tersebut bisa berasal dari dinas pendidikan maupun inisiatif dari sekolah sendiri. Selain itu, sekolah juga kadang mengadakan kegiatan internal seperti berbagi praktik baik antar guru.¹⁹

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Selain pelatihan formal, ada juga pendampingan yang dilakukan melalui supervisi. Dalam kegiatan ini, guru diberikan masukan secara langsung terkait cara mengajar, termasuk bagaimana memilih dan membuat media pembelajaran yang sesuai. Ia juga menyebutkan bahwa guru sering diarahkan untuk mencoba hal-hal baru agar tidak terpaku pada metode lama.²⁰

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia pernah mengikuti beberapa pelatihan yang membahas penggunaan media pembelajaran, seperti pembuatan slide yang menarik dan penggunaan video dalam pembelajaran. Ia juga mengatakan bahwa setelah pelatihan, biasanya ada tindak

¹⁹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

²⁰Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

lanjut berupa praktik langsung di kelas, sehingga apa yang dipelajari bisa langsung diterapkan.²¹

Dari sisi siswa, mereka merasakan adanya perubahan dalam cara guru mengajar.

Menurut mereka, guru sekarang lebih sering menggunakan media seperti video dan presentasi, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti guru memberikan dampak dalam proses pembelajaran di kelas.²²

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru PAI dilakukan melalui workshop, supervisi, serta kegiatan berbagi antar guru. Kegiatan ini membantu guru dalam meningkatkan kemampuan merancang dan menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

6. Penyesuaian dengan karakteristik siswa

Kemampuan guru PAI dalam menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas V sudah cukup baik. Guru berupaya memilih media yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru juga memperhatikan perbedaan kemampuan belajar siswa dengan menggunakan variasi media agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa guru PAI di sekolah ini sudah cukup mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas V.

²¹Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

²²Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Siswa kelas V masih membutuhkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, guru PAI diarahkan untuk menggunakan media yang sesuai dengan usia mereka, seperti gambar, video, dan kegiatan praktik. Menurutnya, guru sudah cukup memahami kondisi siswa sehingga media yang digunakan bisa membantu proses belajar.²³

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa guru PAI biasanya menyesuaikan media dengan tingkat pemahaman siswa. Ia mengatakan bahwa:

Siswa kelas V cenderung lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara visual dan langsung. Karena itu, guru sering menggunakan media yang sederhana tapi jelas, agar siswa tidak kesulitan mengikuti pelajaran.²⁴

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha melihat kondisi siswa sebelum menentukan media pembelajaran. Ia mengatakan bahwa:

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, jadi media yang digunakan harus mudah dipahami oleh semua siswa. Misalnya, ia menggunakan video untuk menarik perhatian siswa, gambar untuk memperjelas materi, dan praktik langsung agar siswa bisa lebih memahami pelajaran.²⁵

Dari sisi siswa, mereka merasa bahwa media yang digunakan guru sudah sesuai dengan cara mereka belajar. Mereka mengatakan:

²³Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

²⁴Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

²⁵Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

Lebih senang jika belajar menggunakan video atau praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Menurut mereka, cara tersebut membuat pelajaran PAI lebih mudah dimengerti dan tidak membosankan.²⁶

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah cukup mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas V. Hal ini terlihat dari pemilihan media yang bervariasi, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

7. Efektivitas media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru PAI cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta keterlibatan mereka yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media yang menarik dan bervariasi, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep PAI sehingga hasil belajar menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dinilai cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa. Ia melihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap materi ketika guru menggunakan media seperti video, gambar, atau alat peraga. Menurutnya, hal ini juga terlihat dari hasil belajar siswa yang cenderung meningkat dibandingkan sebelumnya.²⁷

²⁶Hasil wawancara dengan MH, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

²⁷Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

Efektivitas media pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa di kelas. Ia mengatakan bahwa ketika guru menggunakan media, siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan. Selain itu, siswa juga lebih berani bertanya dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup.²⁸

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa penggunaan media sangat membantu dalam menyampaikan materi. Ia mengatakan bahwa:

Siswa lebih cepat memahami pelajaran jika menggunakan media dibandingkan hanya penjelasan lisan. Ia juga melihat adanya peningkatan pada nilai tugas dan hasil ulangan siswa setelah menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.²⁹

Dari sisi siswa, mereka merasa bahwa belajar dengan menggunakan media lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Salah satu siswa mengatakan bahwa:

Dengan adanya video atau gambar, mereka bisa lebih mengerti materi tanpa harus membayangkan sendiri. Mereka juga merasa lebih semangat belajar karena pembelajaran tidak monoton.³⁰

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru PAI cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa, keaktifan dalam proses

²⁸Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

²⁹Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

³⁰Hasil wawancara dengan SE, Siswi Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 12 April 2026

pembelajaran, serta hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

8. Evaluasi oleh sekolah

Evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI dilaksanakan melalui supervisi pembelajaran, observasi langsung di kelas, serta diskusi atau rapat evaluasi rutin. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah memberikan masukan terkait kelebihan dan kekurangan penggunaan media pembelajaran yang diterapkan guru. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan agar penggunaan media pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa sekolah melakukan evaluasi terhadap penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI secara berkala, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Evaluasi biasanya dilakukan melalui kegiatan supervisi kelas. Ia mengatakan bahwa saat melakukan supervisi, ia melihat langsung bagaimana guru mengajar, termasuk penggunaan media pembelajaran. Dari situ, kepala sekolah memberikan masukan dan saran agar pembelajaran ke depan bisa lebih baik.³¹

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Selain supervisi, evaluasi juga dilakukan melalui rapat guru. Dalam rapat tersebut, guru sering diminta untuk berbagi pengalaman, termasuk kendala dan keberhasilan dalam menggunakan media pembelajaran. Menurutnya, dari diskusi tersebut guru bisa saling belajar dan memperbaiki kekurangan.³²

³¹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

³²Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia pernah mendapatkan masukan dari kepala sekolah terkait penggunaan media pembelajaran. Ia mengatakan bahwa evaluasi tersebut membantu dirinya untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki, misalnya dalam memilih media yang lebih sesuai atau cara menyampaikan materi agar lebih menarik.³³

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa cara mengajar guru semakin baik dari waktu ke waktu. Mereka mengatakan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran sekarang lebih sering dan lebih menarik, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.³⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap penggunaan media pembelajaran dilakukan melalui supervisi, rapat guru, serta pemberian masukan secara langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong guru PAI agar lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

9. Harapan ke depan

Sekolah berharap kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran ke depan dapat terus meningkat seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Guru diharapkan semakin kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai media yang lebih menarik dan efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Selain itu, sekolah juga mengharapkan adanya peningkatan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru

³³Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

³⁴Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

secara berkelanjutan agar pembelajaran PAI semakin optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa pihak sekolah memiliki harapan besar terhadap peningkatan kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran ke depan.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Ke depannya guru PAI diharapkan bisa lebih kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran. Ia mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini harus dimanfaatkan dengan baik, sehingga guru tidak hanya mengajar secara biasa, tetapi bisa menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.³⁵

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Sekolah berharap guru terus meningkatkan kemampuan, terutama dalam penggunaan media berbasis digital. Ia menyebutkan bahwa ke depan, guru diharapkan tidak hanya menggunakan media yang sudah ada, tetapi juga mampu membuat media sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa.³⁶

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia juga memiliki keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya. Ia berharap ada lebih banyak pelatihan dan dukungan dari sekolah agar bisa mengembangkan media pembelajaran yang lebih baik dan bervariasi.³⁷

Dari sisi siswa, mereka berharap guru bisa lebih sering menggunakan media yang menarik seperti video, gambar, atau

³⁵Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

³⁶Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

³⁷Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

praktik langsung. Menurut mereka, cara tersebut membuat pelajaran PAI lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sekolah berharap ke depan guru PAI dapat terus meningkatkan kemampuan dalam merancang media pembelajaran, lebih kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi. Harapan ini diiringi dengan dukungan dari sekolah agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

4.3. Tantangan yang dihadapi Oleh Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang

Secara umum, setiap guru tentu menghadapi berbagai tantangan dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan tersebut dapat berasal dari keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, maupun keterbatasan waktu dalam mempersiapkan media pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan kemampuan berinovasi dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

1. Tantangan yang dihadapi guru PAI

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran umumnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, kemampuan teknologi, serta waktu yang tersedia untuk menyiapkan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan media yang tepat. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Ia mengatakan bahwa tidak semua guru terbiasa membuat media pembelajaran berbasis digital, sehingga masih membutuhkan waktu untuk belajar dan beradaptasi. Selain itu, keterbatasan waktu karena banyaknya tugas juga menjadi kendala bagi guru dalam menyiapkan media yang menarik.³⁸

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Tantangan lain adalah ketersediaan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Ia menjelaskan bahwa meskipun sudah ada beberapa sarana seperti LCD dan akses internet, namun penggunaannya kadang harus bergantian. Hal ini membuat guru tidak selalu bisa menggunakan media yang sudah direncanakan.³⁹

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Tantangan yang paling dirasakan adalah mencari dan membuat media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Ia mengatakan bahwa tidak semua materi mudah dibuatkan media yang menarik. Selain itu, ia juga masih perlu meningkatkan keterampilan dalam membuat media digital agar pembelajaran bisa lebih variatif.⁴⁰

Dari sisi siswa, mereka melihat bahwa guru sudah berusaha menggunakan media pembelajaran, namun belum di setiap

³⁸Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

³⁹Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁴⁰Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

pertemuan. Mereka menduga hal tersebut karena keterbatasan waktu atau kesulitan dalam menyiapkan media. Meski begitu, mereka berharap penggunaan media bisa lebih sering karena membuat pelajaran lebih menarik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran meliputi keterbatasan kemampuan teknologi, waktu, fasilitas, serta kesulitan dalam menyesuaikan media dengan materi. Tantangan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan agar ke depan guru dapat lebih optimal dalam mengembangkan media pembelajaran.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana cukup memengaruhi kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran karena guru menjadi terbatas dalam menggunakan media berbasis teknologi atau alat peraga yang lebih variatif. Akibatnya, guru lebih sering memanfaatkan media sederhana yang tersedia di kelas. Kondisi ini membuat inovasi pembelajaran menjadi sedikit terhambat, meskipun guru tetap berupaya agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana cukup memengaruhi kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Fasilitas di sekolah memang sudah ada, seperti LCD, laptop, dan akses internet, namun jumlahnya masih terbatas. Ia mengatakan bahwa karena digunakan secara bergantian, guru kadang harus menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi yang ada. Hal ini membuat guru tidak selalu bisa menggunakan media yang sudah dirancang sebelumnya.⁴¹

⁴¹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

Keterbatasan sarana membuat guru kurang leluasa dalam mengembangkan media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi. Ia mengatakan bahwa jika fasilitas lebih lengkap, tentu guru akan lebih mudah berinovasi dan mencoba berbagai jenis media yang lebih menarik.⁴²

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Keterbatasan fasilitas sering menjadi kendala dalam merancang media. Ia mengatakan bahwa kadang ia sudah merencanakan menggunakan video atau presentasi, namun tidak bisa terlaksana karena keterbatasan alat. Akhirnya, ia harus kembali menggunakan metode yang lebih sederhana seperti penjelasan lisan atau menggunakan buku.⁴³

Dari sisi siswa, mereka juga merasakan bahwa penggunaan media pembelajaran belum selalu konsisten di setiap pertemuan. Mereka mengatakan bahwa:

Saat menggunakan media seperti video atau slide, pembelajaran terasa lebih menarik. Namun, jika tidak menggunakan media, pembelajaran terasa lebih biasa saja.⁴⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana cukup memengaruhi kemampuan guru PAI dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran. Hal ini terlihat dari belum optimalnya penggunaan media di kelas, sehingga diperlukan peningkatan fasilitas agar guru dapat lebih maksimal dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan efektif.

⁴²Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁴³Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁴⁴Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

3. Kesiapan menghadapi Teknologi

Kesiapan guru PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran sudah mulai berkembang, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Guru berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan media berbasis teknologi sederhana yang tersedia di sekolah. Selain itu, guru juga terus belajar dan meningkatkan kemampuan agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara lebih optimal di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa kesiapan guru PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran sudah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sebagian guru PAI sudah mulai terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan laptop, LCD, dan media berbasis digital. Namun, ia juga mengakui bahwa masih ada guru yang perlu penyesuaian, terutama dalam hal penggunaan aplikasi atau pembuatan media yang lebih modern.⁴⁵

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Kesiapan guru terlihat dari kemauan untuk belajar dan mencoba hal baru. Ia mengatakan bahwa beberapa guru sudah aktif mencari referensi dari internet dan mengikuti pelatihan. Meskipun begitu, masih ada yang belum maksimal karena keterbatasan keterampilan atau belum terbiasa menggunakan teknologi.⁴⁶

⁴⁵Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁴⁶Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia berusaha untuk terus mengikuti perkembangan teknologi, walaupun tidak selalu mudah. Ia mengatakan bahwa kadang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi tertentu atau membuat media yang lebih menarik. Namun, ia tetap berusaha belajar, baik secara mandiri maupun melalui pelatihan yang diadakan sekolah.⁴⁷

Dari sisi siswa, mereka melihat bahwa guru sudah mulai sering menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti video dan presentasi. Mereka merasa hal ini membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, meskipun terkadang masih ada pembelajaran yang dilakukan secara biasa tanpa menggunakan media teknologi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran sudah cukup baik, terutama dari segi kemauan untuk belajar dan beradaptasi. Namun, masih diperlukan peningkatan keterampilan dan dukungan agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat lebih optimal.

4. Dukungan sekolah

Sekolah memberikan dukungan dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI dengan menyediakan fasilitas yang ada secara bertahap, memberikan arahan, serta mendorong guru untuk tetap berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga berupaya memfasilitasi pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi agar guru dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang media pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa sekolah sudah berusaha memberikan berbagai dukungan

⁴⁷Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya membantu guru dengan menyediakan fasilitas yang ada semaksimal mungkin, seperti LCD, laptop, dan akses internet. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop agar kemampuan mereka dalam membuat media pembelajaran bisa meningkat.

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa dukungan juga diberikan melalui supervisi dan pembinaan. Ia mengatakan bahwa setiap guru, termasuk guru PAI, akan diberikan masukan terkait kesulitan yang mereka hadapi dalam mengajar. Dari situ, sekolah mencoba mencari solusi bersama agar kendala yang ada bisa diatasi secara bertahap.

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa ia merasa terbantu dengan adanya dukungan dari sekolah, terutama dalam hal pelatihan dan penyediaan fasilitas. Ia mengatakan bahwa meskipun masih ada keterbatasan, namun sekolah tetap mendorong guru untuk terus mencoba dan berinovasi dalam pembelajaran.

Dari sisi siswa, mereka melihat bahwa guru sudah berusaha menggunakan media pembelajaran dengan lebih baik dari waktu ke waktu. Mereka juga merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, yang menunjukkan adanya upaya dari sekolah dan guru untuk memperbaiki proses belajar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI dilakukan melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, supervisi, serta motivasi kepada guru. Dukungan ini membantu guru dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi berbagai kendala dalam merancang media pembelajaran.

5. Keterbatasan waktu mengajar

Keterbatasan waktu mengajar memengaruhi proses perancangan media pembelajaran karena guru memiliki waktu yang terbatas untuk mempersiapkan media yang lebih kreatif dan variatif. Akibatnya, guru sering menggunakan media yang sederhana dan sudah tersedia agar tetap dapat menyampaikan materi secara efektif. Kondisi ini membuat proses pengembangan media pembelajaran tidak selalu maksimal, meskipun tujuan pembelajaran tetap diupayakan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa keterbatasan waktu mengajar cukup memengaruhi proses perancangan media pembelajaran oleh guru PAI.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Guru memiliki banyak tugas, tidak hanya mengajar tetapi juga administrasi dan kegiatan lainnya. Ia mengatakan bahwa kondisi ini membuat waktu guru untuk merancang media pembelajaran menjadi terbatas, sehingga tidak semua materi bisa disiapkan dengan media yang menarik.⁴⁸

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Padatnya jam mengajar membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi agar selesai sesuai target. Akibatnya, waktu untuk membuat atau mengembangkan media pembelajaran sering kali tidak mencukupi, sehingga guru menggunakan media yang sudah ada atau metode yang lebih sederhana.⁴⁹

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia sering mengalami kesulitan membagi waktu antara mengajar dan menyiapkan media pembelajaran. Ia mengatakan bahwa membuat media yang menarik membutuhkan waktu dan

⁴⁸Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁴⁹Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

persiapan, sementara jadwal mengajar cukup padat. Karena itu, ia kadang hanya menggunakan media sederhana atau bahkan mengajar tanpa media pada pertemuan tertentu.⁵⁰

Dari sisi siswa, mereka juga merasakan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak selalu dilakukan di setiap pertemuan. Menurut mereka, kemungkinan guru tidak sempat menyiapkan media karena keterbatasan waktu. Meskipun begitu, mereka lebih senang jika pembelajaran menggunakan media karena terasa lebih menarik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu mengajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran. Hal ini berdampak pada belum optimalnya penggunaan media di kelas, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih baik dan dukungan dari sekolah agar guru dapat lebih maksimal dalam menyiapkan media pembelajaran.

6. Kompetensi guru PAI

Kompetensi guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif sudah cukup baik, terlihat dari upaya guru dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi serta karakteristik siswa. Guru berusaha menggabungkan media sederhana dan teknologi yang tersedia agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut, kemampuan tersebut sudah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara cukup efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa kompetensi guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif sudah cukup baik, meskipun masih perlu terus dikembangkan.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Secara umum guru PAI sudah mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi. Ia mengatakan bahwa guru sudah mulai kreatif dalam memilih media, seperti menggunakan gambar, video, dan presentasi untuk membantu siswa memahami pelajaran. Namun, ia juga menekankan bahwa kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih maksimal.⁵¹

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Kompetensi guru terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan karakter siswa. Ia mengatakan bahwa sebagian guru sudah mampu melakukan hal tersebut dengan baik, tetapi masih ada yang perlu bimbingan, terutama dalam penggunaan teknologi yang lebih modern.⁵²

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia berusaha merancang media pembelajaran yang sederhana tetapi mudah dipahami oleh siswa. Ia mengatakan bahwa dalam memilih media, ia selalu menyesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Namun, ia juga merasa masih perlu belajar lebih banyak, terutama dalam membuat media digital yang lebih menarik dan interaktif.⁵³

Dari sisi siswa, mereka menilai bahwa guru sudah cukup baik dalam menggunakan media pembelajaran. Mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan media seperti video atau gambar. Menurut mereka, media yang digunakan guru

⁵¹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁵²Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁵³Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

sudah membantu dalam proses belajar, meskipun mereka berharap ke depannya bisa lebih bervariasi lagi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang efektif sudah cukup baik, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan media yang sesuai. Namun, masih diperlukan peningkatan, khususnya dalam penguasaan teknologi dan pengembangan media yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan optimal.

7. Bantuan sekolah dalam mengatasi kesulitan

Sekolah membantu guru PAI dalam mengatasi kesulitan pembuatan media pembelajaran dengan memberikan arahan, dukungan fasilitas yang tersedia, serta kesempatan mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu, sekolah juga mendorong adanya kerja sama antar guru untuk saling berbagi ide dan pengalaman dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini dilakukan agar guru dapat lebih mudah mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa sekolah telah berupaya membantu guru PAI dalam mengatasi kesulitan membuat media pembelajaran melalui berbagai cara.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sekolah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas yang bisa digunakan guru, seperti LCD, laptop, dan akses internet. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan agar kemampuan dalam membuat media pembelajaran bisa meningkat. Ia juga mengatakan bahwa guru didorong untuk saling berbagi pengalaman agar bisa belajar satu sama lain.⁵⁴

⁵⁴Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Bantuan juga diberikan melalui kegiatan supervisi dan pembinaan. Ia mengatakan bahwa ketika guru mengalami kesulitan, sekolah memberikan arahan dan solusi secara langsung. Selain itu, guru juga sering diajak berdiskusi dalam rapat untuk mencari cara yang lebih mudah dan efektif dalam membuat media pembelajaran.⁵⁵

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia merasa terbantu dengan adanya dukungan dari sekolah. Ia mengatakan bahwa ketika mengalami kesulitan, ia bisa berdiskusi dengan rekan guru atau meminta arahan dari pimpinan sekolah. Selain itu, pelatihan yang diikuti juga membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat media pembelajaran.⁵⁶

Dari sisi siswa, mereka melihat bahwa guru sudah berusaha menggunakan media pembelajaran dengan lebih baik. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, yang menunjukkan bahwa guru terus berusaha mengatasi kesulitan yang ada.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sekolah membantu guru PAI dalam mengatasi kesulitan membuat media pembelajaran melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, supervisi, serta kerja sama antar guru. Dukungan ini membuat guru lebih terbantu dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang media pembelajaran.

8. Faktor kurikulum

Faktor kurikulum memengaruhi tantangan dalam merancang media pembelajaran karena guru harus menyesuaikan media

⁵⁵Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁵⁶Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

dengan tujuan, materi, dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum yang terus berkembang menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam memilih media yang sesuai. Hal ini kadang menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika guru perlu menyesuaikan dengan perubahan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa faktor kurikulum juga memengaruhi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Kurikulum yang berlaku menuntut guru untuk mencapai banyak kompetensi dalam waktu yang terbatas. Ia mengatakan bahwa hal ini membuat guru harus pandai mengatur waktu antara menyampaikan materi dan menyiapkan media pembelajaran. Kadang, karena fokus mengejar target kurikulum, penggunaan media menjadi kurang maksimal.⁵⁷

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri. Ia mengatakan bahwa guru perlu menyesuaikan kembali perangkat pembelajaran, termasuk media yang digunakan. Proses penyesuaian ini membutuhkan waktu dan pemahaman yang cukup, sehingga tidak semua guru bisa langsung maksimal dalam merancang media pembelajaran.⁵⁸

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Kurikulum yang cukup padat membuatnya harus memilih media yang praktis dan mudah digunakan. Ia mengatakan bahwa tidak semua materi bisa dibuatkan media yang menarik karena keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan. Oleh karena itu, ia lebih sering menggunakan

⁵⁷Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁵⁸Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

media yang sederhana tetapi tetap bisa membantu pemahaman siswa.⁵⁹

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa terkadang pembelajaran berlangsung cukup cepat karena banyak materi yang harus diselesaikan. Mereka mengatakan bahwa ketika menggunakan media, pelajaran lebih mudah dipahami, tetapi tidak selalu digunakan di setiap pertemuan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor kurikulum memengaruhi tantangan guru PAI dalam merancang media pembelajaran, terutama karena tuntutan materi yang banyak dan waktu yang terbatas. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan penggunaan media agar tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

9. Latar belakang siswa

Latar belakang siswa berpengaruh terhadap kesulitan guru dalam merancang media pembelajaran karena setiap siswa memiliki kemampuan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini membuat guru perlu menyesuaikan media agar dapat dipahami oleh semua siswa. Perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menentukan media yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa latar belakang siswa juga memengaruhi kesulitan guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan belajar, kondisi keluarga, maupun kebiasaan belajar di rumah. Ia mengatakan bahwa perbedaan ini

⁵⁹ Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

membuat guru harus lebih bijak dalam memilih media pembelajaran agar bisa dipahami oleh semua siswa.⁶⁰

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media berbasis teknologi. Ia menyebutkan bahwa ada siswa yang cepat memahami, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan lebih sederhana. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang media yang sesuai untuk semua siswa.⁶¹

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia sering menghadapi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas. Ia mengatakan bahwa ada siswa yang lebih mudah memahami melalui video atau gambar, tetapi ada juga yang lebih suka penjelasan langsung. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses atau pengalaman yang sama terhadap teknologi, sehingga guru harus menyesuaikan media agar tetap bisa digunakan oleh semua siswa.⁶²

Dari sisi siswa, mereka mengakui bahwa kemampuan teman-teman di kelas memang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada juga yang butuh waktu lebih lama. Mereka mengatakan bahwa:

Penggunaan media seperti gambar, video, dan praktik langsung sangat membantu, terutama bagi siswa yang kesulitan memahami materi.⁶³

⁶⁰Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁶²Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁶³Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa latar belakang siswa memberikan pengaruh terhadap kesulitan guru PAI dalam merancang media pembelajaran. Perbedaan kemampuan, pengalaman, dan cara belajar siswa menuntut guru untuk memilih dan menyesuaikan media yang bisa menjangkau semua siswa agar pembelajaran tetap efektif.

10. Solusi yang direncanakan sekolah

Sekolah merencanakan beberapa solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti meningkatkan fasilitas pembelajaran secara bertahap, mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru, serta mendorong penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, sekolah juga memperkuat kerja sama antar guru dalam berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran agar kendala yang dihadapi dapat diatasi bersama secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa sekolah telah merencanakan beberapa solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam merancang media pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Ke depan sekolah akan terus meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti penambahan LCD, perbaikan jaringan internet, dan penyediaan perangkat yang bisa digunakan bersama oleh guru. Ia juga mengatakan bahwa sekolah akan lebih sering mengadakan pelatihan agar kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran semakin meningkat.⁶⁴

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Sekolah juga berencana memperkuat kegiatan pembinaan dan supervisi. Ia mengatakan bahwa guru akan terus didampingi

⁶⁴Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, terutama dalam penggunaan teknologi dan pengembangan media pembelajaran. Selain itu, sekolah juga mendorong adanya kerja sama antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan ide.⁶⁵

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia berharap solusi yang direncanakan sekolah bisa benar-benar membantu dalam praktiknya. Ia mengatakan bahwa dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan fasilitas yang memadai, guru akan lebih mudah mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶⁶

Dari sisi siswa, mereka berharap pembelajaran ke depan bisa lebih sering menggunakan media yang menarik seperti video, gambar, dan praktik langsung. Mereka merasa bahwa cara tersebut membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa solusi yang direncanakan sekolah meliputi peningkatan fasilitas, pelatihan guru, supervisi, serta kerja sama antar guru. Solusi ini diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dan meningkatkan kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

4.4. Dampak Penggunaan Media Pembelajaran yang Dirancang oleh Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang

Penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang. Siswa menjadi lebih mudah

⁶⁵Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁶⁶Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

memahami materi yang disampaikan karena pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, penggunaan media juga meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka cenderung mengalami peningkatan.

1. Dampak terhadap hasil belajar

Penggunaan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa karena materi menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Media pembelajaran juga membantu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa di kelas. Dengan demikian, hasil belajar siswa cenderung lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi. Ia mengatakan bahwa ketika guru menggunakan media seperti video, gambar, atau alat peraga, siswa terlihat lebih fokus dan cepat menangkap pelajaran. Menurutnya, hal ini juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang menjadi lebih baik.⁶⁷

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Media pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Ia mengatakan bahwa siswa lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran menggunakan media. Dengan begitu, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan hasil belajar pun ikut meningkat.⁶⁸

⁶⁷Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁶⁸Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Penggunaan media sangat membantu dalam menjelaskan materi yang sulit. Ia mengatakan bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran jika disampaikan dengan bantuan media dibandingkan hanya penjelasan secara lisan. Ia juga melihat adanya peningkatan nilai tugas dan hasil ulangan siswa setelah menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.⁶⁹

Dari sisi siswa, mereka merasa bahwa belajar dengan menggunakan media lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Mereka mengatakan bahwa dengan adanya video, gambar, atau praktik langsung, mereka lebih mudah memahami materi dan mengingat pelajaran. Hal ini membuat mereka lebih semangat dalam belajar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman, keaktifan, serta hasil belajar siswa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

2. Perubahan hasil belajar siswa

Setelah guru PAI menggunakan media pembelajaran, terlihat adanya perubahan positif pada hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai serta pemahaman siswa terhadap materi PAI yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa terdapat perubahan yang cukup jelas pada hasil belajar siswa setelah guru PAI menggunakan media pembelajaran.

⁶⁹Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Setelah guru mulai menggunakan media pembelajaran, terlihat adanya peningkatan pada pemahaman siswa. Ia mengatakan bahwa siswa lebih cepat mengerti materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar mereka juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.⁷⁰

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

Perubahan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas dan hasil evaluasi pembelajaran. Ia mengatakan bahwa siswa menjadi lebih semangat belajar, lebih fokus, dan lebih mudah mengikuti pelajaran ketika menggunakan media. Hal ini berdampak pada nilai yang cenderung lebih baik.⁷¹

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia merasakan langsung perubahan pada hasil belajar siswa. Ia mengatakan bahwa setelah menggunakan media seperti video, gambar, dan presentasi, siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, nilai tugas dan hasil ulangan siswa juga menunjukkan peningkatan, walaupun tidak semua siswa meningkat secara sama.⁷²

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Setelah menggunakan media pembelajaran, mereka lebih mudah memahami pelajaran PAI. Mereka merasa lebih cepat mengerti dan tidak cepat lupa dengan materi yang diajarkan. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri saat mengerjakan tugas dan menjawab soal.⁷³

⁷⁰Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁷¹Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁷²Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁷³Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI membawa perubahan positif terhadap hasil belajar siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman, keaktifan, serta nilai hasil belajar siswa, meskipun tingkat peningkatannya berbeda pada setiap siswa.

3. Motivasi belajar siswa

Media pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di kelas V. Siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas V.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Ketika guru menggunakan media pembelajaran, siswa terlihat lebih semangat mengikuti pelajaran. Ia mengatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa tidak mudah bosan, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.⁷⁴

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Media pembelajaran mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Ia mengatakan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan aktif, seperti lebih berani bertanya dan ikut berdiskusi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar di dalam kelas.⁷⁵

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Ia merasakan perbedaan yang cukup jelas ketika menggunakan media pembelajaran. Ia mengatakan bahwa siswa lebih

⁷⁴ Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁷⁵ Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

antusias dan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama saat menggunakan video, gambar, atau praktik langsung. Menurutnya, media pembelajaran membuat siswa lebih semangat dan tidak cepat jenuh.⁷⁶

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa belajar dengan menggunakan media lebih menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi, sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar PAI.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat, perhatian, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Efektivitas terhadap pemahaman materi

Media pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena membantu menyajikan materi secara lebih jelas dan mudah dipahami. Siswa dapat lebih cepat menangkap konsep yang diajarkan melalui media yang menarik dan variatif. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa media pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit. Ia mengatakan bahwa dengan adanya media seperti video, gambar, dan alat peraga, siswa bisa lebih mudah menangkap

⁷⁶Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

isi pelajaran karena tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung.⁷⁷

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

Efektivitas media terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Ia mengatakan bahwa siswa lebih cepat memahami dan tidak mudah lupa ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik dan sesuai.⁷⁸

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Penggunaan media sangat membantu dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak. Ia mengatakan bahwa dengan bantuan media, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dalam PAI, seperti tata cara ibadah atau kisah-kisah dalam Islam. Ia juga melihat bahwa siswa lebih cepat mengerti ketika menggunakan media dibandingkan hanya penjelasan lisan.⁷⁹

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Media pembelajaran membuat materi lebih mudah dipahami. Mereka merasa lebih mengerti ketika melihat video, gambar, atau praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Selain itu, mereka juga lebih mudah mengingat materi yang sudah dipelajari.⁸⁰

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam

⁷⁷Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁷⁸Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁷⁹Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁸⁰Hasil wawancara dengan MT, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

memahami, mengingat, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan lebih baik.

5. Keaktifan siswa di kelas

Media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas karena membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Siswa menjadi lebih terdorong untuk bertanya, menjawab, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Ia mengatakan bahwa siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga ikut terlibat dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi.⁸¹

Wakil kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

Ketika guru menggunakan media seperti video, gambar, atau presentasi, perhatian siswa menjadi lebih fokus. Ia mengatakan bahwa siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran, sehingga mereka lebih aktif dalam merespon pertanyaan dan ikut dalam kegiatan belajar.⁸²

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Media pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan siswa. Ia mengatakan bahwa siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik. Selain itu, saat ada praktik

⁸¹Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁸²Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

langsung, siswa juga terlihat lebih aktif dan terlibat secara langsung.⁸³

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Belajar dengan menggunakan media membuat mereka lebih semangat untuk ikut berpartisipasi. Mereka merasa tidak bosan dan lebih tertarik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, terutama ketika menggunakan video atau kegiatan praktik.⁸⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengikuti kegiatan yang dilakukan di kelas.

6. Hasil evaluasi sekolah

Hasil evaluasi sekolah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI sudah cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Guru dinilai mampu memanfaatkan media yang tersedia untuk membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Namun, sekolah juga memberikan masukan agar guru terus meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran supaya hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa hasil evaluasi sekolah terhadap penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki.

⁸³Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁸⁴Hasil wawancara dengan MH, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Secara umum penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI sudah berjalan dengan baik. Ia mengatakan bahwa guru sudah mulai menggunakan berbagai media seperti video, gambar, dan presentasi. Namun, ia juga menilai bahwa penggunaan media tersebut belum merata di setiap pertemuan dan masih perlu ditingkatkan lagi.⁸⁵

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa:

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam cara guru mengajar. Ia mengatakan bahwa dibandingkan sebelumnya, guru sekarang lebih kreatif dan mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun begitu, masih ada beberapa guru yang perlu dibimbing agar lebih maksimal dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran.⁸⁶

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa:

Evaluasi yang dilakukan sekolah sangat membantu dirinya untuk memperbaiki cara mengajar. Ia mengatakan bahwa dari masukan yang diberikan, ia jadi lebih memahami bagaimana memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.⁸⁷

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa pembelajaran sekarang lebih menarik dibandingkan sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa guru lebih sering menggunakan media seperti video dan gambar, meskipun tidak di setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

⁸⁵Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

⁸⁶Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁸⁷Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi sekolah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI sudah mengalami peningkatan, baik dari segi variasi maupun kualitas. Namun, masih diperlukan pembinaan dan peningkatan lebih lanjut agar penggunaan media dapat dilakukan secara lebih konsisten dan maksimal.

7. Perbandingan sebelum dan sesudah

Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Sebelum penggunaan media, pemahaman siswa terhadap materi masih relatif rendah dan kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah menggunakan media pembelajaran, siswa menjadi lebih mudah memahami materi, lebih aktif di kelas, serta mengalami peningkatan dalam hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa terdapat perbandingan yang cukup jelas antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Sebelum penggunaan media pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif dan pemahamannya masih terbatas. Ia mengatakan bahwa setelah guru mulai menggunakan media seperti video, gambar, dan alat peraga, siswa menjadi lebih mudah memahami materi. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang terlihat lebih baik dibandingkan sebelumnya.⁸⁸

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari keaktifan dan hasil evaluasi siswa. Ia mengatakan bahwa sebelum menggunakan media, siswa lebih banyak diam dan kurang tertarik, sedangkan

⁸⁸Hasil wawancara dengan AN, Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 06 April 2026

setelah menggunakan media, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan nilai mereka juga mengalami peningkatan.⁸⁹

Sementara itu, guru PAI mengungkapkan bahwa ia merasakan langsung perubahan hasil belajar siswa. Ia mengatakan bahwa:

Sebelum menggunakan media, siswa sering kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Namun, setelah menggunakan media pembelajaran, siswa lebih cepat mengerti dan hasil tugas serta ulangan menunjukkan peningkatan, meskipun tidak semua siswa meningkat secara sama.⁹⁰

Dari sisi siswa, mereka mengatakan bahwa:

Sebelum menggunakan media, pelajaran terasa lebih membosankan dan sulit dipahami. Namun, setelah menggunakan media seperti video, gambar, dan praktik langsung, mereka lebih mudah mengerti dan lebih semangat belajar. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan menjawab soal.⁹¹

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran. Setelah menggunakan media, pemahaman, keaktifan, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik.

⁸⁹Hasil wawancara dengan SY, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Sabang, 07 April 2026

⁹⁰Hasil wawancara dengan MR, Guru PAI SD Negeri 16 Kota Sabang, 09 April 2026

⁹¹Hasil wawancara dengan MH, Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang, 11 April 2026

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang sudah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penyesuaian media dengan karakteristik siswa. Guru PAI telah berupaya merancang media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton.
2. Proses perancangan media pembelajaran, guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kesiapan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah telah memberikan dukungan melalui kebijakan, arahan, serta beberapa bentuk pelatihan untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut.
3. Adapun dari segi dampak, penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi, keaktifan, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat praktik seperti tayamum. Dengan demikian, media pembelajaran terbukti membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

4.2. Saran

1. Kepala sekolah diharapkan terus meningkatkan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru PAI, terutama dalam hal perancangan media pembelajaran. Dukungan

tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, pengadaan pelatihan atau workshop secara berkala, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi.

2. Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V. Guru juga perlu lebih aktif mengikuti pelatihan, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan media yang sederhana namun efektif.
3. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran. Selain itu, siswa juga perlu meningkatkan motivasi belajar serta memanfaatkan media yang digunakan guru sebagai sarana untuk lebih mudah memahami materi.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi variabel maupun lokasi penelitian. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan model media pembelajaran yang lebih inovatif atau menguji efektivitas media berbasis teknologi digital.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, “Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)”, *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Aini Yurisa, “Correlation between Spiritual Competence and Self-Expression with Student Learning Behavior”, *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, Vol. 12 (1), August, 2019.
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Al-Mawardi, *Adab al-‘Ulama*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1990.
- Al-Nawawi, *Al-Majmu’*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Fatawa Mu’asirah*, Beirut: Dar al-Taqwa, 2001.
- Al-Shafi’i, *Al-Risalah*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Melton Putra, 2014.
- Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arsyad, A, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.

Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.

Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Feralys Novauli. M, “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh,” *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 1, 2015

Gagne, R. M, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985.

Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hardianto, “Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2011.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D, *Instructional Media and Technologies for Learning*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 2002.

Ibn Taimiyah, *Al-‘Ilm wa al-‘Amal*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1993.

Iwantoro, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital,” *Of Islamic Education (JIE)* II, no. 2 (2017): 139–152, <http://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/61>.

Ju'subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Kodifikasi* 5, no. 1 (2011): 97–122, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/757>.

KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.

La'ali Nur Aida, dkk., "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 1, 2020.

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mayer, R. E, *Multimedia Learning*, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Mohamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: IMTIMA, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Muhammad Zulfiki Fahrizal Ardiansyah, "Pengembangan Media Permainan Roda Putar Materi Pokok Ekosistem Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas V

Sekolah Dasar”, *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

Mulyasa, E, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta: 1994.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Piaget, J., & Vygotsky, L, *Theories of Cognitive Development*, New York: McGraw-Hill, 2000.

Qurrata A’yun, dkk. “Pengaruh Kompetensi Leadership Guru”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. X, No. 2, 2021.

Ramaliya, “Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran,” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2018): 77–88.; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Rita Mariyana, “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini,” *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016).

Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Sadiman, A. S, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Sagala, S, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sapriyah, “Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No.1, 2019.

Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Pearson Education, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Supriyanto, D, *Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa*, Yogyakarta: Andi, 2016.

Suyanto, S, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Alfabeta, 2018.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Trianto, W, *Desain Pembelajaran Integratif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zulkarnain, A, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia., 2019.

Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, “Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Implementasi Media Pembelajaran Berbasis PAI)”, *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Aini Yurisa, “Correlation between Spiritual Competence and Self-Expression with Student Learning Behavior”, *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, Vol. 12 (1), August, 2019.
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Al-Mawardi, *Adab al-‘Ulama*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1990.
- Al-Nawawi, *Al-Majmu’*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Fatawa Mu’asirah*, Beirut: Dar al-Taqwa, 2001.
- Al-Shafi’i, *Al-Risalah*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Melton Putra, 2014.
- Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arsyad, A, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.

Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.

Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Feralys Novauli. M, “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh,” *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 1, 2015

Gagne, R. M, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985.

Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hardianto, “Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2011.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D, *Instructional Media and Technologies for Learning*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 2002.

Ibn Taimiyah, *Al-‘Ilm wa al-‘Amal*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1993.

Iwantoro, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital,” *Of Islamic Education (JIE)* II, no. 2 (2017): 139–152, <http://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/61>.

Ju'subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Kodifikasia* 5, no. 1 (2011): 97–122, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/757>.

KMA Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.

La'ali Nur Aida, dkk., "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 1, 2020.

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mayer, R. E, *Multimedia Learning*, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Mohamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: IMTIMA, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhamad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Muhammad Zulfiki Fahrizal Ardiansyah, "Pengembangan Media Permainan Roda Putar Materi Pokok Ekosistem Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas V

Sekolah Dasar”, *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

Mulyasa, E, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta: 1994.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Piaget, J., & Vygotsky, L, *Theories of Cognitive Development*, New York: McGraw-Hill, 2000.

Qurrata A’yun, dkk. “Pengaruh Kompetensi Leadership Guru”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. X, No. 2, 2021.

Ramaliya, “Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran,” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2018): 77–88.; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Rita Mariyana, “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini,” *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016).

Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Sadiman, A. S, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Sagala, S, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sapriyah, “Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No.1, 2019.

Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Pearson Education, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Supriyanto, D, *Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa*, Yogyakarta: Andi, 2016.

Suyanto, S, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Alfabeta, 2018.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Trianto, W, *Desain Pembelajaran Integratif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zulkarnain, A, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia., 2019.

Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 668/Un.08/Ps/08/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Rabu tanggal 11 September 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 03 Agustus 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Dr. Saifullah Maysa, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Nurina

NIM : 221003047

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 680/Un.08/Ps/09/2024 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 Agustus 2026.
Direktur,

Eka Srimulyani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-03/Un.08/Ps.1/PP.00.09/01/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SD Negeri 16 Sabang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NURINA / 221003047

Semester/Jurusan : III / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Jurong Keramat Kelurahan le Meule Kecamatan Sukajaya Sabang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis/Disertasi dengan judul **Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang**

Banda Aceh, 1 Januari 2025

مكة الرانيري
AR - RANIRY

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Januari 2025



PEMERINTAH KOTA SABANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 16 SABANG

Jalan Sabang – Balohan jurong Bay Pass Kecamatan Sukajaya Kelurahan Cot Ba’u Kota Sabang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 005 / 2025

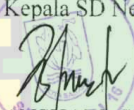
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 16 Sabang menerangkan bahwa :

Nama : **NURINA, S.Pd.I**
NIM : 221003047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : Genap 2024/2025

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengumpulkan data pada SD Negeri 16 Sabang dalam rangka penulisan **Tesis/Disertasi dengan judul Kompetensi Guru PAI dalam merancang media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Sabang.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabang, 23 Januari 2025
Kepala SD Negeri 16 Sabang


ANSHARI S.Pd
NIP. 197111292006042006

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

I. DAFTAR WAWANCARA

Nama :
Jabatan ;
Tanggal :

I. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran yang efektif di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?

1. Bagaimana dasar hukum atau kebijakan sekolah dalam mendorong guru PAI memanfaatkan media pembelajaran?
2. Bagaimana guru PAI di sekolah ini memanfaatkan media pembelajaran yang digunakan di kelas V?
3. Bagaimana bentuk media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI menurut pengamatan Bapak/Ibu?
4. Bagaimana sekolah memberikan dukungan terhadap peningkatan kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran?
5. Bagaimana pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada guru PAI terkait perancangan media pembelajaran?
6. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas V?
7. Bagaimana efektivitas media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
8. Bagaimana kendala yang dihadapi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran?
9. Bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI?
10. Bagaimana harapan sekolah terhadap peningkatan kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran ke depan?

II. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran di kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tantangan yang dihadapi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran?
2. Bagaimana keterbatasan sarana dan prasarana memengaruhi kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran?
3. Bagaimana kesiapan guru PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi pembelajaran?
4. Bagaimana dukungan sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru PAI?
5. Bagaimana keterbatasan waktu mengajar memengaruhi proses perancangan media pembelajaran?
6. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran yang efektif?
7. Bagaimana sekolah membantu guru PAI mengatasi kesulitan dalam membuat media pembelajaran?
8. Bagaimana faktor kurikulum memengaruhi tantangan dalam memanfaatkan media pembelajaran?
9. Bagaimana pengaruh latar belakang siswa terhadap kesulitan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran?
10. Bagaimana solusi yang direncanakan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut?

III. Bagaimana dampak penggunaan media pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Sabang?

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang dampak penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana perubahan hasil belajar siswa setelah guru PAI menggunakan media pembelajaran?
3. Bagaimana media pembelajaran memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas V?

4. Bagaimana efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI?
5. Bagaimana peran media pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas?
6. Bagaimana hasil evaluasi sekolah terkait penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI?
7. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran?
8. Bagaimana media pembelajaran membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat praktik seperti tayamum?
9. Bagaimana kendala dalam mengukur dampak media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa?
10. Bagaimana harapan sekolah terhadap penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan?

II. DAFTAR OBSERVASI

I. Kemampuan Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Observasi
1	Keterbatasan waktu	Guru mengalami keterbatasan waktu dalam memanfaatkan media pembelajaran	
2	Sarana dan prasarana	Ketersediaan fasilitas/media pembelajaran di sekolah terbatas	
3	Penguasaan teknologi	Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk membuat media	
4	Kesesuaian materi	Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan media dengan materi tayamum	
5	Respon siswa	Guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan media	

		dengan minat dan kebutuhan siswa	
--	--	----------------------------------	--

II. Tantangan Guru PAI dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Observasi
1	Keterbatasan waktu	Guru mengalami keterbatasan waktu dalam memanfaatkan media pembelajaran	
2	Sarana dan prasarana	Ketersediaan fasilitas/media pembelajaran di sekolah terbatas	
3	Penguasaan teknologi	Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk membuat media	
4	Kesesuaian materi	Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan media dengan materi tayamum	
5	Respon siswa	Guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan media dengan minat dan kebutuhan siswa	

III. Dampak Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Observasi
1	Pemahaman siswa	Siswa lebih mudah memahami materi setelah menggunakan media pembelajaran	
2	Keaktifan siswa	Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran	
3	Motivasi belajar	Siswa menunjukkan minat dan semangat belajar yang meningkat	

4	Hasil belajar	Terjadi peningkatan nilai atau pencapaian belajar siswa	
5	Keterampilan praktik	Siswa mampu mempraktikkan materi (tayamum) dengan benar	



DOKUMENTASI



Peneliti Bersama Siswa



Peneliti bersama guru PAI



Peneliti Bersama Wakil Kepala sekolah

Peneliti Bersama kepala sekolah



Siswa menggunakan media

Siswa menggunakan media

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Nurina
2. NIM : 221003047
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sabang, 22 Nopember 1981
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : PNS
7. Alamat : Jorong Keramat Kelurahan Ie
Meule, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Alm. H. Wagimin
 - b. Ibu : Almh. Hj. Aminah
 - c. Anak : Muhammad Ikram
Zahra Nabila
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri Paya Seunara Sabang, Berijazah tahun 1993
 - b. SMP swasta Paya Seunara Sabang, Berijazah tahun 1996
 - c. SMU Negeri 2 Sabang, Berijazah tahun 1999
 - d. S.1 Muhammadiyah Aceh, Berijazah tahun 2005

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 07 Agustus 2026

Penulis

A R - R A N I R Y

NURINA